

Medan 25/11/2002

LAPORAN PENELITIAN

STUDI PERBANDINGAN MENGENAI POLA PENANGANAN KEMARAHAHAN DALAM SITUASI KONFLIK DALAM KELUARGA PADA SUKU JAWA, BATAK DAN MINANGKABAU

Oleh:

DRA. IRNA MINAULI

NIP: 131793055

Dpk. Fak. Psikologi UMA



DIBIYAI OLEH
DIP. KOPERTIS WILAYAH-I

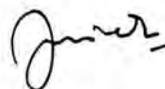
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KOPERTIS WILAYAH-I
MEDAN
2002

LAPORAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian: STUDI PERBANDINGAN MENGENAI POLA PENANGANAN KEMARAHAAN PADA SITUASI KONFLIK DALAM KELUARGA PADA SUKU JAWA, BATAK DAN MINANGKABAU
2. Bidang Penelitian: Psikologi
3. Macam Penelitian: Penelitian Lintas Budaya
4. Pelaksana:
 - a. Nama: Dra. Irna Minauli
 - b. NIP: 131793055
 - c. Jenis Kelamin: Wanita
 - d. Pangkat/Gol.: Penata Muda Tkt I/IIIb
 - e. Jabatan: Asisten Ahli
 - f. Fakultas/Jurusan: Fak. Psikologi UMA
5. Lokasi Penelitian: Universitas Sumatera Utara
6. Lama Penelitian: 3 (tiga) bulan
7. Jumlah Dana: Rp. 3.000.000,00 (Tiga juta rupiah)
8. Sumber Dana: DIP Kopertis Wilayah-I

Medan, 26 Maret 2002

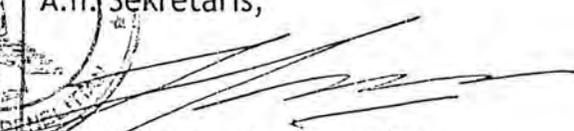
Pelaksana,



Dra. Irna Minauli



Menyetujui
Ketua LPPM
A.n. Sekretaris,



Drs. H. Irwan Nasution, S.Pd.

Mengetahui,
Rektor



Ir. Zulkarnain Lubis, MS.

ABSTRAK

Stereotipe yang berlaku selama ini menyatakan bahwa suku Jawa dianggap lebih menekankan pada keharmonisan sehingga cenderung menghindari konflik. Berbeda dengan suku Batak yang terkenal spontan dan tidak takut berkonflik dengan orang lain. Sedangkan suku Minangkabau memiliki keunikan sendiri dalam budaya matrilinealnya.

Penelitian lintas budaya selama ini selalu mengambil suku Jawa sebagai representasi dari Indonesia. Padahal Indonesia memiliki beragam suku yang memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lainnya. Penelitian ini dilakukan pada sejumlah mahasiswa yang mewakili ketiga budaya tersebut yang terdiri dari 199 orang suku Jawa, 207 orang suku Batak dan 276 orang suku Minangkabau.

Data dianalisis dengan menggunakan *chi-square*. Hasilnya menunjukkan bahwa ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara suku Jawa, Batak dan Minangkabau dalam menghadapi situasi konflik dalam keluarga ($\chi^2 = 5,708$ dengan $p = 0.058$). Yang menarik adalah ternyata laki-laki lebih *peaceful* dalam menghadapi konflik dalam keluarga ($\chi^2 = 9,383$ dengan $p = 0.002$).

Dalam masalah target kemarahan saudara kandung, ternyata suku Minangkabau menunjukkan penanganan yang lebih *peaceful* dibandingkan suku Jawa dan Batak. Bahkan laki-laki suku Minang menunjukkan rasio *peaceful* yang paling tinggi diantara suku Batak dan Jawa. Tampaknya sistem matrilineal dalam budaya Minangkabau menyebabkan kaum laki-lakinya terlatih untuk mengendalikan kemarahannya dan mengeskpresikannya dengan lebih damai. Penelitian ini nyata memberi hasil yang berbeda dengan pemahaman selama ini mengenai suku-suku yang ada di Indonesia, maupun perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: Jawa, Batak, Minangkabau, konflik, kemarahan, *peaceful*, *antagonism*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang atas perkenanNya penelitian ini dapat diselesaikan pada waktunya. Banyak pelajaran, hikmah dan pengetahuan yang penulis peroleh dalam penelitian ini, mulai dari tahap perencanaan hingga terselesainya penelitian ini.

Terlaksananya penelitian ini juga tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Untuk itu ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan antara lain kepada:

1. Prof. Dr. Gisela Dahme dari UniBw Hamburg, Jerman, yang merupakan inspirator dan telah banyak memberikan masukan bagi penelitian ini.
2. Rekan Diantini Ida Viatrie, Joesetta MR. Tuapattinaja dan Nilva Desriani yang telah membantu dalam proses *rating*.
3. Para mahasiswa PS. Psikologi FK. Universitas Sumatera Utara, Medan, yang telah membantu pengambilan data.
4. Para mahasiswa yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi responden pada penelitian ini.
5. Bapak Raja Makmur Siregar, yang banyak memberi masukan bagi pelaksanaan penelitian ini.
6. Para staf Kopertis Wilayah-I yang telah memberi bantuan dan dukungannya.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan sehingga kritik dan saran sangat dibutuhkan guna mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Sekalipun demikian, semoga hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak lain yang membutuhkannya.

Medan, Juli 2002

DAFTAR ISI

	halaman
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
Daftar Tabel.....	iv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	9
C. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kemarahan.....	10
1. Konseptualisasi dan Pentingnya Kemarahan.....	10
2. Penyebab-penyebab Kemarahan.....	13
3. Ekspresi Kemarahan.....	15
4. Kemarahan dan Gender.....	16
5. Konflik Orang Tua- Anak.....	21
6. Penanganan Kemarahan dalam Situasi Konflik.....	22
B. Psikologi Lintas Budaya.....	23
1. Budaya Suku Jawa.....	24
a. Siapakan Manusia Jawa Itu?.....	24
b. Sikap Feodalistik Manusia Jawa.....	24
c. Manusia Jawa dan Tindak Tegas.....	26
d. Manusia Jawa dan "Tepa Slira".....	29
e. Manusia Jawa dan Semu.....	30
f. Manusia Jawa dan Sanak.....	32
2. Budaya Suku Batak.....	32
a. Siapakah Manusia Batak Itu?.....	32
b. Sistem Perkawinan.....	35
c. Etos Kerja Masyarakat Batak.....	36
3. Budaya Suku Minangkabau.....	38
a. Siapakan Manusia Minang Itu?.....	38
b. Adat Sopan Santun.....	38
c. Sistem Matrilineal.....	41
d. Urang Sumando.....	44
e. Sifat-sifat Orang Minangkabau.....	47
f. Ciri-ciri Masyarakat Minangkabau.....	52
g. Kelemahan Orang Minangkabau.....	52

BAB III: METODE PENELITIAN.....	55
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	55
B. Definisi Operasional.....	55
C. Subjek Penelitian.....	56
D. Alat Ukur.....	56
E. Pelaksanaan Penelitian.....	58
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1: Perbandingan Proporsi Antara <i>Peaceful</i> dan <i>Antagonism</i> Berdasarkan Suku.....	61
Tabel 2: Perbandingan Proporsi antara <i>Peaceful</i> dan <i>Antagonism</i> Berdasarkan Target.....	63
Tabel 3: Perbandingan Proporsi antara <i>Peaceful</i> dan <i>Antagonism</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
Tabel 4: Perbandingan Proporsi antara <i>Peaceful</i> dan <i>Antagonism</i> Berdasarkan Suku dengan Target Bapak.....	65
Tabel 5: Perbandingan Proporsi antara <i>Peaceful</i> dan <i>Antagonism</i> Berdasarkan Suku dengan Target Ibu.....	66
Tabel 6: Perbandingan Proporsi antara <i>Peaceful</i> dan <i>Antagonism</i> Berdasarkan Suku dengan Target Saudara Kandung.....	66
Tabel 7: Perbandingan Proporsi antara <i>Peaceful</i> dan <i>Antagonism</i> Berdasarkan Suku dengan Jenis Kelamin Laki-laki.....	67
Tabel 8: Perbandingan Proporsi antara <i>Peaceful</i> dan <i>Antagonism</i> Berdasarkan Suku dengan Jenis Kelamin Perempuan.....	68
Tabel 9: Perbandingan Proporsi antara <i>Peaceful</i> dan <i>Antagonism</i> Berdasarkan Jenis Kelamin dan Target.....	69
Tabel10: Perbandingan Proporsi antara <i>Peaceful</i> dan <i>Antagonism</i> Berdasarkan Target, Jenis Kelamin dan Suku.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cara individu berespon pada konflik kepentingan atau perbedaan pendapat dengan orang lain sebagian besar dipengaruhi oleh norma-norma dan sistem nilai yang berlaku. Strategi penyelesaian konflik bervariasi, tidak hanya sebagai fungsi dari karakteristik pribadi (misalnya asertif, dominan) tetapi juga sebagai fungsi dari perilaku yang diharapkan dan interaksi yang terjadi diantara anggota-anggota dari kelompok sosial dan budaya yang berbeda (Smith & Bond, 1998 dalam Haar & Krahe, 1999). Dalam budaya Barat, mereka mengharapkan para anggotanya untuk mengatasi konflik secara terbuka dengan mengkonfrontasikan hakekat dari ketidaksetujuan dan secara aktif mencari penyelesaiannya, sementara penghindaran dan penolakan konflik dinilai tinggi pada bagian negara lain (Markus, Kitayama, & Heiman, 1996 dalam Haar & Krahe, 1999).

Untuk menangkap perbedaan dalam respon terhadap konflik interpersonal, para peneliti telah menggambarkan konsep *individualism-collectivism* sebagai suatu dimensi dasar untuk membedakan antara satu budaya dengan budaya lainnya (Kim, Triandis, Kagitcibasi, Choi, & Yoon, 1994 dalam Haar & Krahe, 1999). Terdapat bukti dari serangkaian penelitian lintas budaya dimana responden dari negara-negara dengan budaya *collectivist* memperlihatkan lebih banyak menghindari konflik dibandingkan mereka yang berasal dari budaya *individualist* (Obuchi & Takahashi, 1994 dalam Haar & Krahe, 1999).

Konflik antara orangtua-anak sering melibatkan kombinasi dari topik-topik kejengkelan sehari-hari, hal-hal netral atau kemarahan yang mempengaruhi sesudahnya, penyelesaian dengan menggunakan

penerimaan kekuasaan, dan keluaran yang bersifat menang-kalah. Berbeda dengan konflik diantara teman sebaya yang lebih melibatkan kombinasi topik-topik hubungan, pengaruh pertemanan sesudahnya, resolusi yang tidak menyatukan, dan keluaran yang sederajat atau mungkin tidak ada penyelesaian. Orangtua biasanya dilaporkan lebih menekan dibandingkan teman-teman, dan teman-teman biasanya dilaporkan lebih ringan dibandingkan orangtua (Adams & Laursen, 2001).

Jika dilihat dari keterikatan antara anak dan orangtua, secara keseluruhan didapatkan keterikatan terhadap ibu akan lebih tinggi dibandingkan keterikatan terhadap ayah (Haigler, Day, & Marshall, 1995; dalam Forbes & Adams-Curtis, 2000). Baik perempuan maupun laki-laki lebih dekat dengan ibunya dibandingkan bapaknya, dan tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam derajat keterikatan (*attachment*) terhadap ibu atau ayah (Forbes & Adams-Curtis, 2000).

Reaksi umum yang terjadi dalam menghadapi konflik adalah kemarahan. Kemarahan itu sendiri adalah ekspresi emosi yang paling sering muncul dalam konteks hubungan interpersonal (Averill, 1982; Scherer & Tannenbaum, 1986; Scherer, Wallbott & Summerfield, 1986; dalam Weber, dalam publikasi). Banyak yang menganggap kemarahan sebagai sesuatu yang akan mengakibatkan konsekuensi negatif bagi kehidupan sosial seseorang dan mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Oleh karena potensinya yang besar untuk konflik dan kekerasan, maka kemarahan lebih sering diperlakukan sebagai masalah sosial dan personal, dan selanjutnya sebagai suatu masalah klinis (Deffenbacher, Thwaites, Wallace, & Oetting, 1994; Novaco, 1985; 1994; dalam Weber, dalam publikasi).

Dalam penelitiannya yang mendalam mengenai pengalaman kemarahan sehari-hari, Averill (1982; dalam Weber, dalam publikasi) menyuruh subjek penelitian untuk menjabarkan penyebab-penyebab kemarahannya, motif-motif mereka untuk menjadi marah, perilaku yang ditimbulkan, dan untuk memberikan suatu evaluasi retrospektif bagi

seluruh episode kemarahannya. Sebagaimana yang diperkirakan, mayoritas dari kemarahan disebabkan oleh kejadian-kejadian yang ditimbulkan oleh perbuatan salah yang dilakukan orang lain, serta perilaku yang dianggap membahayakan yang dipersepsikan sebagai ketidakadilan atau penghindaran.

Menciptakan dan mempertahankan harmoni (*rukun*) dalam interaksi sosial adalah prinsip utama dalam masyarakat Jawa. Dalam konsepsi bangsa Indonesia, hak-hak dasar ditemukan dalam "harmonis" (Mulder, 1996, p. 222 dalam Haar & Krahe, 1999). Sementara pada masyarakat Batak dan Minangkabau, belum banyak penelitian yang secara khusus menjabarkannya. Dalam dasar ideologi dari Pendidikan Moral Pancasila, penekanan pada subordinasi dari minat-minat individual pada hal-hal yang baik dan tujuan utamanya adalah hidup damai satu sama lain. Demikian pula dalam penanganan konflik dianggap sebagai suatu "seni" dimana seseorang dapat keluar dari kesulitan dan secara natural menemukan jalan keluarnya.

Terlepas dari latar belakang budaya, gender adalah variabel lain yang diperlihatkan telah mempengaruhi pengelolaan konflik interpersonal. Beberapa penelitian memperlihatkan perbedaan gender dalam merespon konflik-konflik interpersonal. Lindeman, Harakka, dan Keltikangas-Järvinen (1997, dalam Haar & Krahe, 1999) menemukan suatu keunggulan dari respon agresif diantara anak laki-laki dan respon prososial diantara anak-anak perempuan dalam menangani situasi konflik dalam konteks sekolah. Demikian pula, Miller, Danaher dan Forbes (1986, dalam Haar & Krahe, 1999) memperlihatkan bahwa anak laki-laki kemungkinan lebih besar untuk menggunakan ancaman dan kekerasan fisik, sementara anak-anak perempuan mencoba untuk mengurangi atau meredakan konflik.

Para peneliti tersebut menyimpulkan dari penemuan mereka bahwa anak laki-laki pertama-tama mencoba untuk mencapai agenda mereka sendiri, sedangkan anak-anak perempuan lebih menaruh

perhatian pada mempertahankan keharmonisan interpersonal. Menggunakan konstruk *agency versus communion*, Moskowitz, Suh, dan Desaulniers (1994 dalam Haar & Krahe, 1999)) menemukan para perempuan menjadi lebih komunal daripada laki-laki dalam menghadapi konflik yang melibatkan perbedaan hubungan peran. Dengan demikian, ini merupakan bukti bahwa penyelesaian konflik dengan pendekatan konfrontasi lebih umum dilakukan kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan lebih menyukai strategi yang ditujukan untuk menghindari atau meminimalkan konflik. Penemuan lain (Markus & Oyserman, 1989 yang dikutip dari Uyserman, 1993 dalam Eaton & Louw, 2000) menyatakan bahwa kaum perempuan memeperlihatkan kolektivitas pada level hubungan individual.

Akan tetapi dalam penelitian yang terbaru, Weber (dalam publikasi) menemukan hasil yang bertentangan dengan anggapan umum mengenai stereotype gender yang menyatakan bahwa perempuan kurang bersifat menyerang dan lebih memperlihatkan respon perilaku negosiasi dalam kemarahan, sedangkan laki-laki bertindak lebih menyerang dan agresif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peserta laki-laki dan perempuan tidak berbeda dalam pola jawaban mereka, baik pada saran normatif maupun perilaku yang dipraktekkan sebagai suatu kebiasaan.

Guna mengkonseptualisasikan cara-cara berbeda dalam berespon terhadap situasi konflik, berbagai istilah diajukan dalam literatur seperti: konfrontasi lawan penghindaran (*confrontational versus avoidant*), aktif lawan pasif, orientasi pada masalah lawan orientasi pada hubungan, dan berhubungan dengan diri lawan berhubungan dengan orang lain (cf. Markus et al., 1996; Sternberg & Dobson, 1987 dalam Haar & Krahe, 1999). Putnam dan Wilson (1982, dalam Haar & Krahe, 1999) memperkenalkan tiga kategori respon sebagai berikut:

- *Control style* (gaya pengendalian), merujuk pada perilaku yang berisi suatu konfrontasi langsung dengan lawan untuk mencapai apa yang seseorang inginkan.

- *Solution-oriented style* (gaya yang berorientasi pada pemecahan), yang dirancang untuk mencapai suatu kompromi yang merefleksikan minat dari kedua belah pihak.
- *Nonconfrontational style* (gaya nirkonfrontasi), yang ditujukan guna mengurangi situasi konflik dengan cara menghindarinya atau mengalah.

Klasifikasi dari reaksi kemarahan lain sehubungan dengan yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi konflik yang membagi skema koding kedalam tiga hal utama telah dibuat oleh Weber (1994, dalam Dahme, dalam publikasi) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Dahme (1999, dalam publikasi).

Weber (1994, dalam Dahme, dalam publikasi) membagi klasifikasi kedalam dua dimensi, yaitu: *Antagonism* (*antagonistic* dan *peaceful*) serta *Engagement* (*direct/open*, *indirect*, *internalising*, *avoiding*). Oleh Dahme (dalam publikasi), klasifikasi tersebut kemudian dibagi lagi dalam dua area, yaitu area merah yang meliputi *antagonistic* dan *peaceful* yang digabungkan dengan cara *direct/open* serta *indirect*. Area biru adalah area di wilayah *peaceful* dengan *internalising* dan *avoiding*. Didapatkan bahwa area merah lebih banyak direspons oleh mereka yang berasal dari budaya *individualist*, sedangkan area biru lebih banyak direspons oleh mereka yang berasal dari budaya *collectivist*, terutama ketika penyebab kemarahan adalah ayah.

Dalam penelitiannya Dahme (dalam publikasi) melihat perbedaan penanganan kemarahan pada situasi konflik antara orang Jerman dengan orang Indonesia (dalam hal ini diwakili oleh budaya Jawa). Penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian ini dengan membandingkan antara tiga budaya yang ada di Indonesia, yaitu Jawa, Batak dan Minangkabau. Hal ini mengingat bahwa kebanyakan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti Barat umumnya hanya mengambil sampel suku Jawa sebagai representasi Indonesia. Padahal suku di Indonesia sangatlah beragam dan keberagamannya ini menarik untuk dikaji lebih

mendalam agar kita dapat melihat perbedaan-perbedaan yang ada pada budaya disetiap suku.

Suku Batak adalah salah satu suku terbesar setelah Jawa, Sunda dan Bali. Jumlahnya lebih dari 3 juta dari total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 180 juta (Sibeth, 1991). Orang Batak terbagi kedalam enam kelompok etnik: Mandailing, Angkola, Toba, Pakpak/Dairi, Karo dan Simalungun. Mereka dikenal sebagai orang yang sangat dinamis dan percaya diri. Berabad lamanya mereka mampu mempertahankan tanah airnya dari orang asing, dan hanya dalam 100 tahun terakhir saja mereka mengalami perubahan besar akibat masuknya agama Kristen, Islam dan penjajahan.

Mereka menunjukkan keakraban yang sangat besar, terbuka dan langsung dalam menyampaikan sesuatu. Berbeda dengan orang Jawa yang biasanya memperlihatkan sopan santun yang sangat tinggi, cenderung berpura-pura sehingga sulit untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang kehidupan emosi mereka (Sibeth, 1991). Dengan demikian orang Batak sering dianggap sebagai dua kutub yang bersebrangan dengan orang Jawa, bagaikan "*beauty and the beast*".

Banyak literatur yang menguatkan gambaran tersebut. Suseno (1993) menyatakan bahwa masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang menekankan prinsip rukun dan hormat, artinya setiap orang Jawa dituntut sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Dengan demikian dapat tercapai keadaan tenang, tenteram, selaras serta tanpa perselisihan dan pertentangan, juga bersatu dengan maksud saling membantu.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hadipranata dkk. (1983) yang mengatakan bahwa karakter masyarakat di Jawa lebih suka mematuhi peraturan dan tata tertib serta lebih suka memilih jalan tengah dan kompromi. Semua itu dimaksudkan untuk menghindari terjadinya konflik. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Schweizer (1979) yang mengatakan bahwa orang Jawa dianggap selalu menurut

pada peraturan. Perilaku kebudayaan Jawa yang sangat kompleks dan tetap mengakui adat istiadatnya sebagai determinan untuk kehidupan sosial dalam masyarakat mereka.

Adat istiadat dalam masyarakat Jawa merupakan sesuatu yang cukup rumit. Mulai dari tingkatan bahasa yang berlapis-lapis, sampai dengan tata kramanya. Dikatakan oleh Koentjaraningrat (1976) bahwa dalam masyarakat Jawa ada dua mentalitas dalam kebudayaannya, yaitu mentalitas priyayi dan mentalitas petani. Mentalitas priyayi mementingkan kedudukan, kekuasaan dan lambang-lambang lahiriah dari kemakmuran; sedangkan mentalitas petani menilai tinggi konsep sama rata sama rasa.

Dalam masyarakat Jawa juga dikenal budaya berpura-pura. Kepura-puraan ini dimaksudkan untuk menutupi perasaan negatif, rasa benci, kekecewaan yang mendalam serta kesedihan. Perasaan positif yang kuat juga akan ditutupi. Tetapi semua itu tidak berlaku apabila mereka berada dalam keluarga inti (Suseno, 1989). Semua hal yang disebutkan masih berlaku dan berkembang dalam masyarakat Jawa sampai sekarang. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Schweizer (1979) bahwa orang Jawa umumnya menghormati adat istiadat sendiri dimana mereka dikenal sebagai orang yang ramah, sopan, halus, menghormati adat istiadat, rajin, tekun dan sederhana tetapi penakut. Semuanya ini selanjutnya dikatakan oleh Schweizer sebagai ciri dari orang Jawa.

Sedangkan pada orang Batak, lapisan sosial serta pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak serumit tingkatan yang ada dalam budaya dari masyarakat Jawa (Bangun, 1986). Menurut Schweizer (1979), orang Jawa memberikan ciri yang menonjol pada orang dari suku Batak sebagai bersifat berani dan kasar. Bentuk kekasaran misalnya bicara dengan suara keras atau berkelahi di depan orang lain. Mereka juga tidak takut akan terjadi konflik dengan seseorang yang mempunyai tingkatan atau kedudukan yang lebih tinggi. Selain itu juga berani

mengajukan protes secara terbuka. Seperti yang diungkapkan Sinaga (1979) yang mengatakan bahwa orang Batak memiliki sikap yang jujur, terbuka, agresivitas tinggi, kreatif dan dinamis serta bertanggung jawab. Orang Batak menuntut sikap yang terbuka dan tidak gemar berpura-pura.

Perilaku orang Batak yang bagi orang Jawa dianggap tidak sopan sebenarnya merupakan ajaran prinsip bagi mereka. Masyarakat Batak memiliki ajaran bahwa manusia adalah sederajat, tidak ada manusia istimewa lebih dari orang lain (Bangun, 1986). Hal ini nampak dalam keyakinan mereka bahwa setiap orang dapat memiliki kekuasaan (Pederson dalam Masrun dkk., 1986) sebagaimana tercermin dalam konsep *dalihanna tolu* dimana setiap orang dapat berganti peran sesuai posisinya dalam berhadapan dengan seseorang.

Sementara itu, orang Minang merupakan suku yang sangat unik dengan pola matrilinealnya, yang sangat langka. Peran bapak dalam budaya Minang seringkali digantikan oleh *mamak*. Hubungan *mamak-kemenakan* di Minangkabau mempunyai arti yang sangat penting. *Mamak* adalah saudara lelaki dari ibu. Beliau adalah setingkat, sederajat, dan sedarah dengan ibu kita. Dalam sistem kekerabatan matrilineal yang dianut di Minangkabau, *mamak*lah yang memegang kedudukan sebagai Kepala Kaum. Salah satu dari *mamak* inilah yang memegang kedudukan sebagai penghulu. Beliau pula yang menjadi pemimpin suku, pelindung bagi semua anggota kaumnya dan sebagai hakim yang akan memutuskan segala silang sengketa diantara semua kemenakannya. *Mamak*lah yang harus didengar dan dihormati dalam lingkungan sukunya (Amir, 1999). Dengan demikian menarik untuk dilihat bagaimana penanganan konflik yang terjadi dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti masalah PENANGANAN KEMARAHAN PADA SITUASI KONFLIK DALAM KELUARGA SUKU JAWA, BATAK DAN MINANGKABAU.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai pola penanganan kemarahan dalam situasi konflik yang terjadi dalam keluarga dengan melihat bagaimana penanganan yang terjadi pada suku Jawa, Batak dan Minangkabau.
2. Untuk melihat ada-tidaknya perbedaan gender dalam penanganan kemarahan.

C. Manfaat Penelitian

1. Akan memberikan manfaat bagi para psikolog agar dapat memahami perbedaan budaya dalam menangani kemarahan sehingga para Psikolog Klinis akan dapat melakukan konseling pribadi sesuai dengan latar belakang budaya seseorang.
2. Bagi para Psikolog Lintas Budaya, agar lebih mengenal budaya-budaya lain selain Jawa sehingga dapat memahami perbedaan-perbedaan yang ada diantara suku-suku yang ada di Indonesia.
3. Diharapkan akan dapat dikembangkan Psikologi Indonesia (*Indigenous Psychology*) yang sampai saat ini tampaknya masih merupakan sesuatu yang belum terintegrasikan dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KEMARAHAN

1. Konseptualisasi dan Pentingnya Kemarahan

Kemarahan adalah salah satu ekspresi emosi yang paling sering dialami (Averill, 1982; dalam Schieman, 1999), namun belum banyak sarjana yang meneruskan untuk berkuat dengan masalah ini guna mendapatkan suatu definisi ilmiah yang lebih tepat mengenai kemarahan (Canary et. al., 1998; Russel dan Fehr, 1994; dalam Schieman, 1999). Para peneliti umumnya setuju bahwa kemarahan adalah emosi yang tidak menyenangkan dan menimbulkan konflik (Power dan Dalgleish, 1997; dalam Schieman, 1999) serta suatu peristiwa interpersonal yang biasanya menimbulkan penilaian negatif dari diri atau masyarakat (Smith-Lovin, 1995; Averill, 1982; Tavris, 1982; dalam Schieman, 1999).

Teori-teori tentang kemarahan menekankan pada ancaman-ancaman sosial pada identitas dan rasa keadilan. Sebagai contoh, rasa malu sering ditimbulkan oleh kata-kata dan tindakan orang-orang dengan siapa kita memiliki hubungan emosional dan yang pendapat-pendapatnya kita dengarkan (Schell, 1994; Lewis, 1993; Izard, 1991; dalam Schieman, 1999). Penelitian-penelitian yang ada menunjukkan signifikansi antara rasa malu dengan marah (Scheff, 1994, 1988; dalam Schieman, 1999).

Penelitian terbaru memperlihatkan bahwa amukan (kemarahan yang meledak-ledak); ketersinggungan, kekesalan, rasa jijik dan perasaan iri menunjukkan adanya kemarahan (Canary et.al., 1998; dalam Schieman, 1999). Secara lebih spesifik, beberapa peneliti mengoperasionalkan kemarahan dalam pengertian perasaan-

perasaan (misalnya, jengkel dan marah) dan ekspresi perilaku (misalnya, "berteriak pada seseorang") (Ross dan Van Willigen, 1996, 1997; Mirowsky dan Ross, 1995; dalam Schieman, 1999). Seperti halnya emosi-emosi lain (misalnya kesedihan), pengalaman kemarahan memiliki konsekuensi bagi kesehatan seseorang. Penekanan (*supressing*) atau 'pengumbaran' (*overexpressing*) kemarahan dan kebencian dihubungkan dengan masalah-masalah kesehatan seperti kanker, asma, sakit 'maag', sakit kepala dan jantung koroner (Tucker dan Friedman, 1996; Siegman, 1994; Tavis, 1982; dalam Schieman, 1999).

Ax dkk. (dalam Stern, 1964; dalam Mulyaningsih, 2001) mengungkapkan bahwa meningkatnya tekanan darah seseorang cenderung dipengaruhi dan ditentukan oleh situasi marah daripada situasi takut. Pendapat ini didukung oleh Alexander (dalam Myers, dkk, 1989; dalam Mulyaningsih, 2001) bahwa faktor psikologis yang berhubungan dengan hipertensi dicirikan sebagai akibat dari ketidakmampuan seseorang untuk mengekspresikan rasa marah tanpa menimbulkan konflik dan rasa bersalah.

Johnson dkk (dalam Anderson, 1989; dalam Mulyaningsih, 2001) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara tingginya skor ekspresi marah pada diri sendiri (*anger in*) dengan kenaikan tekanan darah sistolik maupun tekanan darah diastolik. Orang yang skor marah pada diri sendirinya tinggi memiliki tekanan sistolik dan diastolik yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang skor marah pada diri sendiri yang rendah. Davidson dkk. (2000; dalam Mulyaningsih, 2001) mengungkapkan bahwa sudah lama dipercayai bahwa rasa marah dan permusuhan berhubungan dengan masalah kesehatan. Ekspresi rasa marah dan permusuhan (*anger out*) yang berhubungan dengan perilaku berisiko, seperti merokok, minum minuman alkohol, sehingga berpengaruh pada memburuknya kesehatan dan meningkatkan gangguan tekanan darah. Selain itu kegagalan dalam mengekspresikan marah dan

rasa permusuhan (*anger in*) juga dapat menimbulkan penyakit hipertensi esensial.

Penelitian dari Mulyaningsih (2001) melihat peran pelepasan emosi pada pasien paska stroke dengan faktor risiko hipertensi. Hasilnya membuktikan bahwa intervensi pelepasan emosi efektif untuk meningkatkan status kesehatan fisik (tekanan darah sistolik) dan status kesehatan psikologis, namun untuk tekanan darah diastolik dan kesehatan sosial, masih perlu dievaluasi efektivitasnya.

Hal ini memperpanjang perdebatan yang dilakukan para peneliti untuk beberapa dekade mengenai keuntungan dan kerugian dari pengekspresian kemarahan (lihat Tavris, 1989, 1994; dalam Schieman, 2000). Beberapa peneliti membantah pandangan yang menyatakan melepaskan emosi akan selalu menguntungkan. Sebaliknya, menunjukkan kemarahan akan membangkitkan emosi-emosi negatif lain pada orang lain dan menyebabkan interaksi yang penuh dengan konflik dan penghindaran.

Schieman (2000) meneliti masalah serupa, yaitu tentang pengaruh pendidikan pada penunjukan kemarahan. Ia menemukan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi kurang suka memperlihatkan kemarahan, dibandingkan dengan mereka yang kurang berpendidikan. Pendidikan tampaknya merefleksikan kualitas penilaian seseorang, pengaturan-diri, kompetensi, atau menghindari kritik sosial jika seseorang menunjukkan kemarahannya.

Pendidikan berhubungan dengan fleksibilitas kognitif, dan kemampuan untuk mengontrol yang meningkatkan efek positif pada diri seseorang. Demikian pula, pendidikan meningkatkan kemudahan dalam berkomunikasi. Selain itu, pendidikan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah (Schieman, 2000).

Penelitian sebelumnya dari Schieman (1999) menemukan sigifikansi dari variabel lain, yaitu usia. Mereka yang lebih tua kurang suka menampilkan kemarahan. Dengan adanya pengalaman membangun

kemampuan untuk mengatur respon-respon emosional pada frustrasi dan aspek-aspek yang tidak dapat diprediksikan dalam kehidupan (Dougherty, Abe, dan Izard, 1996; Keltner, 1996; dalam Schieman, 1999). Adanya proses-proses monitoring diri dan sosial dalam pengalaman, menekan seseorang untuk dapat menyesuaikan dengan penerimaan sosial. Dengan 'kematangan' menunjukkan adanya pertumbuhan *insight* dan ketrampilan, sifat-sifat sosial dan psikologis dan kecenderungan bersatu kedalam suatu peningkatan keharmonisan sebagai keseluruhan (Mirowsky dan Ross, 1992; dalam Schieman, 1999).

2. Penyebab-penyebab Kemarahan

Kenapa seseorang marah? Ada banyak literatur yang mendokumentasikan jenis-jenis kejadian yang membangkitkan emosi kemarahan (lihat Russel & Fehr, 1994; dalam Fehr, Baldwin & Collins, 1999). Banyak penulis yang menganggap frustrasi atau kegagalan untuk mencapai *goal*, dianggap sebagai penyebab kemarahan (Anastasi, Cohen, & Spatz, 1948; Hall, 1999; Heinrich, 1986; Hunt, Cole, & Reis, 1958; Izard, 1977; Mandler, 1984; Meltzer, 1933; Spielberger, Jacobs, Russel, & Crane, 1983; dalam Fehr, Baldwin & Collins, 1999).

Penyebab-penyebab lain dari kemarahan adalah ancaman terhadap harga diri (Anastasi et. al., 1948; Feshbach, 1986; Izard, 1977; Kemper, 1987; dalam Fehr, Baldwin & Collins, 1999). Atau ancaman yang lebih umum (Gaylin, 1984; Likierman, 1987; Rubin, 1986; dalam Fehr, Baldwin & Collins, 1999). Dalam pandangan Kemper (1987; dalam Fehr, Baldwin & Collins, 1999), "Kemarahan dihasilkan dari interaksi keluaran-keluaran yang diharapkan, yang biasa terjadi, atau status yang sepatutnya diperoleh telah ditolak atau dihindarkan oleh orang lain yang tampaknya bertanggung jawab bagi penurunan status tersebut. Weiner, Graham, dan Chandler (1982; dalam Fehr, Baldwin & Collins, 1999)

menekankan bahwa kemarahan dirasakan ketika secara pribadi keluaran negatif diatribusikan pada faktor-faktor yang dapat dikendalikan orang lain. Dengan demikian, kemarahan sering dikonseptualisasikan sebagai suatu emosi yang dibangkitkan oleh tindakan-tindakan dari orang lain.

Para peneliti mengenai kemarahan telah mengumpulkan teori dan bukti mengenai penyebab atau situasi-situasi yang membangkitkan kemarahan. Hal ini sering melibatkan interaksi sosial yang membangkitkan frustrasi atau ancaman-ancaman terhadap identitas, keadilan dalam interaksi sosial, kompetensi diri, dan hubungan-hubungan akrab (Canary et. al., 1998; Power dan Dalgleish, 1997; Fischer, 1996; Jenkins dan Oatley, 1996; dalam Fehr, Baldwin & Collins, 1999).

Secara lebih luas, keadaan yang memalukan dihubungkan dengan penilaian sosial yang mengancam diri dan identitas seseorang (Bradford dan Petronio, 1998; dalam Schieman, 1999). Penelitian yang ada melihat adanya keterkaitan antara malu dan marah (Scheff, 1994, 1998; dalam Schieman, 1999).

Lingkungan sosial dan peranan juga dapat membangkitkan kemarahan. Lingkungan pekerjaan dan kehidupan keluarga ternyata menghadapkan seseorang pada situasi yang dapat membangkitkan kemarahan, dan memiliki potensi bagi pengalaman-pengalaman emosional negatif yang lebih besar. Kesulitan yang berhubungan dengan pekerjaan (Ross dan Van Willigen, 1997; Houston dan Kelly, 1989; dalam Schieman, 1999) dan hubungan yang dekat (Horwitz, McLaughlin, dan White, 1998; Simon, 1998; Jenkins dan Oatley, 1996; dalam Schieman, 1999) merupakan sumber-sumber frustrasi dan kemarahan yang paling utama. Sebagai tambahan, teori kesetaraan (*equity theory*) menyatakan bahwa orang akan menjadi marah ketika mereka memberi lebih dari yang mereka terima kembali. Bagi banyak individu, perkawinan merupakan "pengalaman emosi tertinggi dan terendah dalam kehidupan dewasa" (Carstensen dkk., 1996; dalam Schieman, 1999). Secara keseluruhan, wilayah pekerjaan dan keluarga menyajikan kemungkinan-

kemungkinan bagi ketidakpuasan, tuntutan-tuntutan yang tidak masuk akal, tekanan waktu, dan pertukaran emosi negatif (Ross dan Van Willigen, 1996; Smith-Lovin, 1995; Kemper, 1993; dalam Schieman, 1999).

Sebagai tambahan, kesulitan ekonomi mungkin memperbesar ketegangan-ketegangan, menggagalkan pencapaian tujuan, meningkatkan perasaan tidak berdaya, dan meningkatkan konflik antara pekerjaan dengan peran di keluarga (Mirowsky dan Ross, 1989; Ross dan Huber, 1985; dalam Schieman, 1999). Secara lebih luasnya, penelitian memperlihatkan bahwa ketegangan finansial dan ketidakpuasan berhubungan dengan kemarahan (Ross dan Van Willigen, 1997; dalam Schieman, 1999), depresi, masalah-masalah penyalahgunaan obat (Pierce dkk., 1994; dalam Schieman, 1999), gangguan dalam hubungan interpersonal, dan kekerasan dalam rumah tangga (Straus, Gelles, dan Steinmetz, 1981; dalam Schieman, 1999). Sebagai tambahan, beberapa penelitian memperlihatkan bahwa kejadian-kejadian dalam kehidupan (*life events*) membangkitkan lingkungan interpersonal yang ditandai dengan afek negatif dan stress (Tucker dan Friedman, 1996; dalam Schieman, 1999).

3. Ekspresi Kemarahan

Pada saat marah, orang bereaksi dengan berbagai cara (lihat Fehr & Baldwin, 1996; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999). Mereka mungkin menghindari dan menolak situasi yang menimbulkan kemarahan. Mereka mungkin berperilaku secara agresif baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemarahan juga dapat diekspresikan dalam cara yang lebih prososial, seperti mendiskusikan situasi, mengekspresikan perasaannya, dan mencoba untuk melakukan negosiasi guna mendapatkan jalan keluar yang memuaskan (Averill, 1982; Fitness & Fletcher, 1993; Mascolo &

Mancuso, 1991; Shaver et. al., 1987; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999).

Adapun respon-respon yang diharapkan orang lain dalam mengekspresikan kemarahannya telah diteliti oleh Davidson, Gergen dan Gergen (1988; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999). Mereka meminta para mahasiswa untuk membayangkan respon apa yang akan mereka keluarkan ketika teman sekamarnya mengatakan "Saya sangat marah padamu". Semua peserta melaporkan bahwa mereka akan menanyakan teman sekamarnya mengapa dia marah. Para peneliti kemudian menyajikan sebuah alasan, katakanlah bahwa peserta telah dihianati oleh teman sekamarnya, dan sekali lagi menanyakan respon peserta. Ditemukan bahwa reaksinya berbeda tergantung apakah diperlihatkan adanya penyesalan. Jika diperlihatkan adanya penyesalan maka reaksi yang muncul menjadi kasihan atau menjadi hati-hati.

4. Kemarahan dan Gender

Dalam masalah yang menjadi penyebab kemarahan, wanita dan pria melaporkan banyak kesamaan dalam penyebab-penyebab kemarahan. Namun, perbedaannya adalah bahwa kemarahan tampaknya lebih merupakan kejadian interpersonal pada wanita (lihat Fehr, 1996; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999). Secara lebih spesifik, kemarahan wanita cenderung dihasilkan dari perilaku yang diperlihatkan oleh orang-orang yang dekat dengannya, sedangkan pria kemungkinan menjadi lebih marah karena tindakan oleh orang-orang asing. Lohr, Hamberger, dan Bonge (1988, dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999), misalnya, menemukan bahwa pria kebanyakan menjadi marah lebih karena pengrusakan fisik (kerugian pada diri atau barang) yang diikuti kurangnya perhatian dari orang lain (orang asing), amarah, penipuan, penghinaan verbal, dan gangguan dalam lingkungan mereka (misalnya, mainan anak-anak yang berantakan). Wanita kebanyakan marah karena ancaman

pribadi (serangan verbal maupun emosional) yang diikuti pengrusakan pribadi (misalnya diperlakukan tidak adil), orang lain yang tidak sensitif, penipuan, dan ketidakberdayaan.

Penelitian-penelitian yang memfokuskan pada pembangkit kemarahan dalam konteks hubungan akrab juga melaporkan perbedaan dan persamaan gender. Salah satu contoh, Buss (1989; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999) menanyakan mahasiswa universitas dan para pengantin baru, yang mana dari 147 tindakan yang mengecewakan yang telah dilakukan oleh pasangan atau pacarnya selama setahun terakhir. Ternyata tidak ada perbedaan gender dalam frekuensi kekecewaan yang dilaporkan. Akan tetapi, pada wanita dan pria ditemukan jenis-jenis kejadian berbeda yang mengecewakannya. Para wanita lebih banyak melaporkan bahwa pasangan mereka telah membuat dirinya marah karena direndahkan, diabaikan (ditolak, tidak dipercaya), kurang diperhatikan, dihina penampilannya, dan sebagainya. Para pria kemungkinan merasa lebih marah karena perilaku pasangannya yang secara fisik asyik dengan diri sendiri (misalnya, bersolek), perasa, dan menolak secara seksual. Wanita dan pria sama marahnya dalam perilaku-perilaku seperti mencaci maki, selingkuh, dan posesif (cemburu, bergantung).

Dalam penelitian kedua, Buss (dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999) menguji besarnya kemarahan yang disebabkan pemicu. Para wanita menilai para pemicu kemarahan, secara keseluruhan, sebagai lebih menjengkelkan dibandingkan penilaian para pria. Secara lebih spesifik, wanita diharapkan untuk menjadi lebih jengkel daripada pria jika pasangannya menunjukkan perilaku-perilaku yang merendahkan dirinya, posesif (cemburu, bergantung), mencaci maki, asyik dengan diri sendiri, menghina penampilan, dan agresif secara seksual. Tindakan-tindakan ini juga diterima secara berbeda tergantung pada apakah mereka terikat atau tidak dengan wanita atau pria tersebut. Menjadi perasa dan menolak secara seksual dilihat lebih menjengkelkan jika hal

itu dilakukan oleh wanita daripada jika yang melakukannya pria. Akan tetapi, menghina penampilan pasangan dan menjadi agresif secara seksual menimbulkan kemarahan yang lebih besar jika hal itu dilakukan oleh pria.

Dalam ekspresi terhadap kemarahan, wanita kemungkinan akan lebih suka menangis ketika marah dibandingkan pria - pada kenyataannya, menurut Averill (1983; lihat juga Crawford, Kippax, Onyx, Gault, & Benton, 1992; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999) mereka menangis empat kali lebih sering dibandingkan pria. Dalam analisis mendalam dari Averill (1983; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999) mengenai laporan kemarahan, ini merupakan satu-satunya perbedaan utama dan konsisten antara pria dan wanita.

Peneliti lain memfokuskan pada siapa yang lebih mengekspresikan kemarahannya secara langsung; pria atau wanita. Diantara penulis-penulis terkenal, sering diyakini bahwa wanita merasa malu untuk mengekspresikan kemarahannya. Lerner (1980; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999) menyatakan bahwa wanita cenderung untuk menjadi sangat terhambat, sedangkan pria tidak terlalu terhambat dalam mengekspresikan kemarahan dan agresinya.

Peneliti lain mencapai kesimpulan serupa (misalnya Bernadez-Bonesatti, 1987; Crawford dkk., 1992; Greenglass & Julkunen, 1989; Lohr dkk., 1988; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999). Kopper dan Epperson (1991; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999) menemukan peran gender, dan bukan perbedaan gender, dalam ekspresi kemarahan, yaitu bahwa tipe maskulin kemungkinan lebih besar untuk mengekspresikan kemarahan secara terbuka dibandingkan dengan tipe feminin.

Sebaliknya, terdapat bukti bahwa kemungkinan pria yang lebih menghindar untuk mengekspresikan kemarahan secara nyata, terutama ketika kemarahan ditujukan pada wanita (Blier & Blier-Wilson, 1989; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999). Canary, Cunningham dan Cody (1988; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999) meminta para mahasiswa

untuk menilai derajat dimana mereka menggunakan 47 taktik selama konflik yang baru dialami. Para wanita dilaporkan lebih sering menggunakan taktik langsung, seperti mengkritik pribadi dan memperlihatkan kemarahan, dibandingkan yang dilakukan pria; para pria lebih banyak terlibat dalam taktik menolak (meskipun taktik ini tidak terlalu sering dilaporkan oleh kedua gender).

Hampir sama, dalam suatu analisis terhadap perbedaan gender pada lima skala taktik, pria diskor secara signifikan lebih tinggi hanya pada skala Pendekatan Tidak Langsung (*Indirect Approach scale*) (Josephson & Clerk, 1990; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999). Dengan demikian, terdapat bukti adanya perbedaan gender dalam mengekspresikan kemarahan secara langsung, meskipun arah perbedaan ini tidak begitu jelas (Fehr, Baldwin, & Collins, 1999).

Penelitian Fehr, Baldwin, & Collins (1999) mencoba menemukan penyebab-penyebab dan ekspresi kemarahan yang dikaitkan dengan masalah gender. Mereka menemukan bahwa terdapat perbedaan gender dalam penyebab dan ekspresi kemarahan. Secara keseluruhan, penghinaan terhadap kepercayaan dilaporkan sebagai penyebab kemarahan yang paling besar, sesuai dengan penelitian lain yang mengidentifikasi hubungan ini sebagai kunci utama untuk kemarahan dalam hubungan akrab (Fehr, 1996; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999).

Terdapat perbedaan gender dalam masalah ini. Para wanita melaporkan kejadian-kejadian yang membangkitkan kemarahan secara keseluruhan misalnya, melupakan hari ulang tahun dan kritik-kritik pribadi yang menunjukkan kurangnya penghargaan dari pasangan. Mereka menduga kemarahan dalam bidang ini menunjukkan wanita mungkin menunjukkan sensitivitas yang lebih besar pada kualitas hubungan akrab mereka dan motivasi yang lebih besar untuk mencapai keakraban dalam hubungan ini (McAdams, 1988; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999) sama halnya, kemungkinan, mereka menunjukkan

kecenderungan yang lebih besar untuk memperoleh harga diri dari hubungan akrab (Joseph, Markus, & Tafarodi, 1992; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999). Dengan demikian, kemarahan tampaknya dihasilkan dari suatu ancaman atau frustrasi berkenaan dengan tujuan yang berharga (Fehr, Baldwin, & Collins, 1999).

Juga terdapat perbedaan gender dalam harapan peserta mengenai kemungkinan reaksi-reaksi mereka dan pasangannya. Pada umumnya, orang mengantisipasi bahwa mereka dan pasangannya akan bereaksi dengan membicarakannya daripada mengekspresikan kemarahannya (Fehr, Baldwin, & Collins, 1999). Sebagaimana dalam penelitian lain (Fehr & Baldwin, 1996; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999), para wanita mungkin lebih suka mengekspresikan rasa sakit hatinya. Para wanita juga lebih mungkin untuk berperilaku secara agresif. Kenyataan bahwa perbedaan gender ini kebanyakan dimunculkan dalam konteks kelalaian/kurang perhatian dan kritik-kritik pribadi, sekali lagi menunjukkan bahwa wanita lebih menyesuaikan pada kualitas hubungan yang mendasari perbedaan ini. Interaksi dengan tipe pemicu kemarahan juga menunjukkan suatu ketidakkonsistenan dengan literatur. Perbedaan gender mungkin kurang lebih tampaknya lebih bergantung pada keluasan hubungan (termasuk evaluasi interpersonal) yang dilibatkan.

Miller (1991; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999) menemukan bahwa hampir tidak terdapat perbedaan gender dalam analisis terhadap hubungan persahabatan sejenis. Akan tetapi dalam konteks hubungan heteroseksual, terdapat perbedaan dimana para wanita menghambat ekspresi kemarahan karena mereka takut akan konsekuensi-konsekuensi seperti ditolak dan mungkin akan kehilangan persahabatan. Sebaliknya, para pria tidak mengantisipasi reaksi-reaksi negatif tersebut dan, pada kenyataannya, mungkin bahkan mengharapkan keluaran yang positif seperti kekaguman (Bernardez-Bonesatti, 1978; Campbell & Muncer, 1987; Halas, 1981; Lerner, 1985; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999).

Pada kenyataan dalam penelitiannya, Fehr, Baldwin, & Collins (1999) menemukan bahwa pria sama halnya dengan wanita, juga mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi negatif dari kemarahan - setidaknya pada saat kemarahan itu diekspresikan dalam cara negatif; para pria, dan bukan wanita, yang takut ditolak pasangannya.

5. Konflik Orangtua-Anak

Cara individu berespon pada konflik kepentingan atau pendapat dengan orang lain telah lama diketahui sebagian besar dipengaruhi oleh norma-norma sosiokultural dan sistem nilai. Strategi penyelesaian konflik bervariasi bukan hanya sebagai fungsi dari karakteristik personal. Haigler, Day, dan Marshall (1995; dalam Forbes & Adams-Curtis, 2000) mempelajari pengaruh jenis kelamin dan peran gender pada keterikatan pada orangtua dan teman sebaya, sebagaimana yang diukur melalui *Parent and Peer Attachment - Revised* (Armsden & Greenberg, 1987; dalam Forbes & Adams-Curtis, 2000).

Kebanyakan perbedaan-perbedaan dalam dinamika ketidaksesuaian bukan merupakan fungsi dari perbedaan mengenai topik dimana konflik timbul. Berdasarkan topik-topik yang ada dilaporkan bahwa orangtua lebih memaksa dibandingkan teman (Laursen, Coy & Collins, 1998). Hubungan orangtua-remaja bersifat asimetris, kekuasaan (power) tidak didistribusikan secara sama dalam hubungan vertikal (Youmiss & Smolar, 1985; dalam Laursen, Coy & Collins, 1998). Perbedaan kekuasaan diantara orangtua dan anak adalah luas, dan potensi untuk pemutusan hubungan adalah minimal, sehingga pemaksaan merupakan hal yang umum dan pengurangan kemarahan jarang dilakukan.

Manajemen dari konflik-konflik interpersonal memiliki implikasi bagi berfungsinya baik hubungan orangtua-anak maupun hubungan dengan teman sebaya, memprediksikan hakekat dan kualitas dari

interaksi yang akan datang (Gottman, 1983; Reuter & Conger, 1995 dalam Adams & Laursen, 2001). Sejalan dengan perbedaan-perbedaan dalam hubungan kekuasaan dan stabilitas, perbantahan dengan orangtua biasanya berisi lebih banyak kemarahan, penyelesaian yang unilateral, dan keluaran-keluaran yang tidak setara daripada jika perbantahan tersebut terjadi diantara teman-teman lihat Laursen & Collins, 1994, untuk review; dalam Adams & Laursen, 2001).

Konflik-konflik antara orangtua-anak sering melibatkan kombinasi dari topik-topik kejengkelan sehari-hari, hal-hal natural atau kemarahan yang mempengaruhi sesudahnya, penyelesaian dengan menggunakan penerimaan kekuasaan, dan keluaran yang bersifat menang-kalah. Berbeda dengan konflik diantara teman sebaya yang lebih melibatkan kombinasi topik-topik hubungan, pengaruh pertemanan sesudahnya, resolusi yang tidak menyatukan, dan keluaran yang sederajat atau mungkin tidak ada penyelesaian. Orangtua biasanya dilaporkan lebih menekan dibandingkan teman-teman, dan teman-teman biasanya dilaporkan lebih ringan dibandingkan orangtua (Adams & Laursen, 2001).

Jika dilihat dari keterikatan antara anak dan orangtua, didapatkan bahwa secara keseluruhan keterikatan terhadap ibu akan lebih tinggi dibandingkan keterikatan terhadap ayah (Haigler, Day, & Marshall, 1995; dalam Forbes & Adams-Curtis, 2000). Baik wanita maupun pria lebih dekat dengan ibunya dibandingkan bapaknya, dan tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam derajat keterikatan (*attachment*) terhadap ibu atau ayah Peserta laki-laki yang diklasifikasikan sebagai androgini akan lebih dekat dengan ibunya, namun tidak dalam berhubungan dengan ayahnya (Forbes & Adams-Curtis, 2000).

6. Penanganan Kemarahan dalam Situasi Konflik

Terdapat perbedaan dalam berespon pada situasi konflik, misalnya konfrontasi lawan penghindaran, aktif lawan pasif, berorientasi pada

masalah lawan berorientasi pada hubungan, dan sehubungan dengan diri lawan orang lain (Markus, dkk., 1996; Sternberg & Dobson, 1987; dalam Haar dan Krahe, 1999). Putnam dan Wilson (1982; dalam Haar dan Krahe, 1999) memperkenalkan tiga perbedaan besar yang meliputi suatu rentangan yang luas dari respon-respon spesifik dan juga dapat mengakomodasikan perbedaan yang disebutkan sebelumnya, yaitu:

- Gaya kontrol (*control type*), merujuk pada perilaku yang menggunakan suatu konfrontasi langsung dengan lawan untuk mencapai minat-minat mereka sendiri;
- Gaya orientasi pada pemecahan (*solution-oriented style*), dirancang untuk mencapai suatu kompromi yang mencerminkan minat dari kedua belah pihak; dan
- Gaya nirkonfrontasi (*nonconfrontational style*), ditujukan untuk mengurangi situasi konflik dengan cara menghindar atau mengalih.

Kategorisasi lain yang dilakukan oleh Weber (1994; dalam Dahme, dalam publikasi) mengenai konflik dalam keluarga dibagi menjadi 2 dimensi, yaitu konfrontasi: *antagonistic vs. peaceful* (antagonistik lawan penuh kedamaian).

B. PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA

Saat ini, konseling lintas budaya telah menjadi "kekuatan keempat" dalam konseling, setara dengan tiga "kekuatan" tradisional dari psikoanalisa, modifikasi perilaku, dan konseling humanistik (Pedersen, 1990, 1991; dalam Pederson et.al., 1996). Mengingat budaya Indonesia yang sangat beragam maka menarik untuk menguji dan melihat perbedaan dan kesamaan yang ada. Dengan demikian akan mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai Psikologi Indonesia. Berikut ini akan dikupas tiga budaya yang menjadi subjek dalam penelitian ini,

yang masing-masing memiliki kekhasannya sendiri. Ketiga suku tersebut adalah suku Jawa, Batak dan Minangkabau.

1. BUDAYA SUKU JAWA

a. Siapakah Manusia Jawa Itu?

Secara umum manusia Jawa mengidentifikasi Yogya dan Sala, yaitu ibukota-ibukota kerajaan Ngayogyakarta dan Surakarta Hadiningrat sebagai pusat-pusat dari segala feodalistik yang ada di dalam masyarakat Jawa yang hingga kini terpreveservasi dalam adat-istiadat dan tata gaul Jawa oleh pemerintah kraton di kedua kota tersebut (Hardjowirogo, 1983).

Penelitian tentang suku Jawa sudah banyak dilakukan oleh para ahli kita maupun asing. Ada yang berkesimpulan bahwa ciri khas suku Jawa ialah kelambanannya dalam bertindak, suka berkelompok dan berfalsafah: *Mangan ora mangan kumpul* (makan atau tidak tetap berkumpul). Bahkan Mochtar Lubis dalam ceramahnya tanggal 6 April 1977 di Taman Ismail Marzuki yang kemudian dibukukan dengan judul "Manusia Indonesia" (1977) berkesimpulan bahwa: ... orang Jawa kecil kecenderungannya untuk cepat naik darah, tinggi hatinya terlalu besar, dan dia lebih suka kehilangan uang dan penghasilan jika merasa dirinya tidak diperlakukan sesuai dengan kedudukannya. Benarkah kesimpulan yang demikian itu?

b. Sikap Feodalistik Manusia Jawa

Feodalisme adalah suatu *mental attitude*, sikap mental terhadap sesama dengan mengadakan sikap khusus karena adanya perbedaan dalam usia atau kedudukan. Dalam hal ini bahasa Jawa berbuat sangat terperinci. Dalam menghadapi seseorang lebih tua dalam usia, orang

Jawa menggunakan kata-kata berlainan dengan apabila ia menghadapi seseorang lebih muda atau sama dalam usia. Perbedaan dalam perbendaharaan kata ini terdapat pula karena adanya perbedaan dalam tingkat kebangsawanannya dan juga karena adanya perbedaan dalam kedudukan sebagai priyayi. Hal ini terlihat dari tingkatan-tingkatan yaitu *ngoko* dan *krama* (Hardjowirogo, 1983).

Secara mental ia dibebani dengan tradisi dan tata gaul yang terwarisi olehnya. Beban ini bisa terasa lebih berat lagi dalam hubungan dengan pekerjaan. Di hadapan atasan tak pernah seorang bawahan Jawa mau mengatakan "tidak" dan selalu menyatakan penolakannya secara halus dengan senyum di bibir dengan maksud supaya tidak mengecewakan, dan menyakiti hati pihak yang ditolak tawaran atau permintaannya. *Inggih* (ya) di lingkungan kraton dalam kenyataannya belum tentu berarti "ya", sebab kata *mboten* (tidak) tak ada di dalam tata pergaulan masyarakat Jawa dan lebih-lebih lagi dalam pemerintahan. Di sini orang tak mengenal bantahan dan hanya persetujuan. Dengan demikian "ya" bisa berarti "tidak" dan "tidak" yang diucapkan ragu-ragu bisa berarti "ya". Tak pernah bisa didapat kepastian dalam jawaban seseorang manusia Jawa. Kepastiannya baru didapat sesudah keputusan berlangsung beberapa waktu lamanya. Dilaksanakannya perintah berarti bahwa jawaban yang telah diberikan ialah ya, dan tak dilaksanakannya perintah itu berarti bahwa jawabnya yang telah diberikan ialah tidak (Hardjowirogo, 1983).

Penggerutuan juga merupakan sesuatu yang tipikal bagi masyarakat Jawa karena para warganya umumnya lebih suka menyimpan ketidakpuasannya daripada mengekspresikannya secara terang-terangan hingga seketika bisa menimbulkan rasa lega. Sedari muda orang Jawa biasa menerima *mewarah*. Oleh orangtuanya ia mulai diwejang supaya *aja keduwuren ing panjangka* (jangan berangan-angan terlalu tinggi) dan sebaiknya selalu melihat kenyataan di sekelilingnya. Ini mendorong dia supaya sedapat mungkin selalu membatasi diri antara lain juga dalam

penikmatan segala sesuatu. Penikmatan tanpa batas dianggap bisa membikin orang lemah dan menyebabkan timbulnya persoalan bila harus mengurangi dosis tinggi penikmatan yang telah membikin dia terbiasa. Maka diajarkan kepada orang Jawa supaya *samadaya*, secukupnya saja dalam menikmati sesuatu. Dengan bersikap secukupnya tak membuat orang *nggatok*, tercandu sehingga sukar berpisah dengan apa yang terlanjur dicandunya. Ambil sebagai contoh misalnya kelima *ma* yang bias membahayakan kehidupan yaitu *mabuk*, *madat*, *madon*, *main* dan *mangan*, yakni minum-minuman keras, menghisap candu, main perempuan, main kartu dan makan enak (Hardjowirogo, 1983).

Adapun pandangan manusia Jawa terhadap orang-orang pesisiran dan pinggiran dinilai kurang mengenal sopan-santun oleh karena hidup jauh dari kraton. Pandangan terhadap penduduk luar Jawa pun tidak terlalu tinggi dan oleh manusia Jawa, termasuk oleh almarhum Prof. Mr. Djokosutono, yang mengkuifikasikannya sebagai *wong Dayak* tanpa berkonotasi dengan suku bangsa bersangkutan, melainkan dengan cara berpikir tak bertanggung jawab sebagai seorang yang berpendidikan akademik (Hardjowirogo, 1983). Dalam pernyataan-pernyataannya manusia Jawa kadang-kadang memang bisa menimbulkan kesan seakan budayanya lebih tinggi dari siapa pun!

c. Manusia Jawa dan Tindak Tegas

Terdorong oleh *kamanungsan*, rasa kemanusiaannya yang besar maka manusia Jawa cenderung selalu mengutamakan perlakuan manusiawi terhadap orang. Harunya mudah tergerak oleh penderitaan sesama. Di dalam masyarakat demikian senantiasa akan terpupuk kepekaan orang akan ketidakadilan dan penderitaan, meski dalam kenyataannya terdapat kekuatan-kekuatan beritikad tidak baik yang menyebabkan terganggu dan taralangnya usaha-usaha pembinaan positif yang dilakukan (Hardjowirogo, 1983).

Kehidupan masyarakat modern menuntut setiap warga adanya pertimbangan akal sehat dan non-emosional sebelum bertindak dalam menghadapi sesuatu. Ketidakmampuan untuk bertindak tegas menyebabkan banyak kasus tidak terselesaikan. Belum begitu mampu kita agaknya memisahkan faktor-faktor emosional dari persoalan yang dihadapi dan lebih-lebih manusia Jawa lebih mudah terselewengkan perhatiannya dari persoalan pokok yang ditangani ke arah faktor-faktor emosional yang menyertai persoalan itu hingga dia tidak akan sampai pada pemecahan masalah (Hardjowirogo, 1983).

Suatu pretensi sudah tentu untuk mengatakan bahwa bahwa manusia Jawa ber-*kamanungsan*, memiliki rasa kemanusiaan besar. Hal itu disebabkan karena rasa itu terdapat pada setiap manusia dari bangsa dan suku bangsa mana pun. *Kamanungsan* termasuk istilah yang digemari dan banyak diobral dalam hubungan dengan segala perbuatan yang dilakukan guna meringankan penderitaan masyarakat (Hardjowirogo, 1983).

Tapi dalam kenyataannya tak banyak warga masyarakat Jawa yang suka menyumbang untuk tujuan amal, sekalipun *kamanungsan* tergolong istilah paling tenar di dalam kehidupan bermasyarakat manusia Jawa. Dengan demikian maka istilah tersebut telah menjadi semacam kata mode yang tak pernah kehilangan aktualitasnya oleh karena siap terletak di mulut untuk diucapkan bila suatu kasus penderitaan sedang dibicarakan (Hardjowirogo, 1983).

Seperti juga perbuatan amal sehari-hari tak pernah terlalu banyak mendapatkan penyumbangannya, *kamanungsan* manusia Jawa pun benar secara lahiriah menemui penghayatnya secara meluas di dalam masyarakat Jawa, namun pengamalannya secara nyata terbatas hanya pada sejumlah kecil sekali orang yang karena keadaan keuangannya dan juga karena rasa kemanusiaannya yang sejati benar-benar merasa tergugah untuk menyumbang (Hardjowirogo, 1983).

Maka sekalipun orang Jawa suka berbicara tentang *kamanungsan*, dalam kenyataannya rasa kemanusiaan itu lebih banyak merupakan kata pemanis untuk diucapkan daripada suatu gaya hidup yang karena dihayati secara mendalam bisa mewujudkan pengalaman secara konkret yang meringankan penderitaan serta mengurangi kepincangan di dalam masyarakat (Hardjowirogo, 1983).

Selain itu, manusia Jawa juga *rumangsan*, artinya perasa sehingga ia merasa tindak-tanduknya selalu diperhatikan orang, ia takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar tata susila dan kesopanan. Ini sesungguhnya corak-watak umum warga masyarakat tradisional yang dalam kenyataannya sedikit banyak memang selalu merasa diawasi dalam segala perbuatannya. Maka dengan sendirinya seorang warga tak berani berbuat bebas karena merasa takut mendapat malu karena melanggar tata susila dan kesopanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dengan demikian warga masyarakat tradisional sangat mahir dalam menyembunyikan dan menutup-nutupi segala tindakan yang tidak dibenarkan oleh norma-norma yang berlaku (Hardjowirogo, 1983).

Kepekaan manusia Jawa akan gunjingan kadang-kadang memang keterlaluan. Ia menjadi manusia yang takut untuk melakukan sesuatu secara terbuka oleh karena kesaksian orang lain dianggapnya menjadi sumber omongan yang bikin malu dirinya. Karena ia *wedi isin* (takut malu), ia pun berusaha menjauhkan diri dari segala perbuatan yang bisa mengakibatkan rasa malu itu (Hardjowirogo, 1983).

Perkembangan kejiwaan di dalam masyarakat Jawa dewasa ini sudah demikian majunya hingga orang Jawa sekarang boleh dikata sudah bebas dari rasa takut berbuat di dalam masyarakat oleh karena orang umumnya sudah bisa sampai pada anggapan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk selalu menjadi *pocapan* (buah pembicaraan) orang. Maka orang pun tak seberapa takut berlebihan lagi seperti dulu (Hardjowirogo, 1983).

Manusia Jawa selalu dididik supaya jangan mengecewakan dan menyakiti hati orang karena pergantian nasib ke arah yang lebih baik itu dapat menyebabkan kita *keweleh*, tersanggah dan harus mengoreksi sikap kurang wajar yang telah kita ambil terhadap orang tersebut. Untuk menjaga supaya tidak *keweleh*, tersanggah oleh perubahan keadaan, manusia Jawa pun melindungi diri terhadap akibat sikap *aja dumeh* (Hardjowirogo, 1983).

Sesuai dengan ajaran Jawa, dia yang mendapat perlakuan kurang wajar akan merasa *nelangsa*, sedih dan akan berusaha untuk membuktikan kepada pihak yang telah memperlakukan kurang wajar itu, bahwa dia yang menerima perlakuan tadi dapat juga menjadi manusia yang harus diperlakukan secara lebih wajar. *Nelangsa*, dapat juga menjadi penggugah rasa tak puasny akan nasibnya yang kurang beruntung, dapat menggerakkan pula keinginannya untuk mengubah nasib, melaksanakan keinginan itu dan akhirnya berhasil pula untuk mewujudkan kehidupan bergairah yang mampu menjadikan dia seorang manusia baru yang penuh kepercayaan diri dalam menangani masalah-masalah perintang perkembangan hidupnya (Hardjowirogo, 1983).

Masyarakat Jawa sementara ini dengan inklinasi diskriminatifnya yang masih cukup kuat, tetap merupakan salah satu masyarakat di Indonesia yang sulit pendemokrasiannya. Masih terlalu banyak sisa-sisa feodalistik di dalamnya yang tetap bertahan dan memerlukan kesabaran dan ketahanan dalam mengatasi dan memberantasnya (Hardjowirogo, 1983).

d. Manusia Jawa dan "Tepa Slira"

Tepa slira berarti berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain hingga dapat mengerti mengapa orang lain itu dalam hubungan dengan keadaannya sampai dapat melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Pokoknya orang yang *bertepa-slira* berusaha untuk

dapat lebih mengerti mengapa sampai terjadi suatu perbuatan dan takkan dia berbuat gegabah dengan bertindak tegas (Hardjowirogo, 1983).

Yang dimaksud dengan mawas diri ialah meninjau ke dalam, ke hati nurani guna mengetahui benar tidaknya, bertanggung jawab tidaknya suatu tindakan yang telah diambil. Secara teknis psikologis usaha tersebut dinamakan juga introspeksi yang pada dasarnya ialah pencarian tanggung jawab ke dalam hati nurani mengenai suatu perbuatan. Jawaban yang dicari dengan jalan menelaah hati nurani. Ini menyangkut kejujuran pada si penelaah untuk juga berusaha menemukan mengenai bersalah tidaknya dia sendiri (Hardjowirogo, 1983).

Falsafah hidup Jawa sangat menarik karena kesamar-samaran dan ketidakpastian dalam tujuannya sehingga bisa merupakan suatu isu yang tiada habisnya dibicarakan secara *ngrambyang*, tidak menentu. Meskipun demikian ia tetap berusaha untuk menjadi *manungsa utama*, manusia utama yang menjauhkan diri dari berbuat buruk dan sedapat mungkin akan berbuat baik terhadap sesamanya. Sebagai manusia biasa ia harus berusaha selalu untuk bersikap *nrima ing pandhum*, menerima apa yang oleh Tuhan *didhumkan*, dibagikan kepadanya. Hal ini membuat manusia Jawa cepat berdamai dengan nasibnya dan takkan menuntut lebih banyak. Suatu sikap yang fatalistik sebenarnya, tapi bisakah manusia berbuat lain daripada begitu? Hanya dengan bersikap demikian, manusia bisa hidup tenteram dan damai di dalam masyarakat (Hardjowirogo, 1983).

e. Manusia Jawa dan Semu

Sudah menjadi kebiasaan orang Jawa untuk menyatakan segala sesuatu secara tidak langsung sehingga sukar untuk mengetahui secara langsung apa sesungguhnya yang dimaksud atau dikehendaknya. Oleh karena itu, sebagai partner dalam percakapan kita harus pandai

menanggapi apa yang tersimpul dalam kata-katanya. Tak pernah ada kepastian di dalam jawaban orang Jawa (Hardjowirogo, 1983).

Dalam hal ini generasi mudanya sudah banyak memperlihatkan perbedaannya karena sudah adanya keberanian untuk berterus terang. Gaya terus terang ini semakin memasuki alam percakapan orang Jawa. Manusia Jawa kini sedang berubah dari manusia yang suka bersemu untuk menjadi manusia yang suka berterus terang. Suatu perubahan yang patut dicatat oleh karena menampakkan manusia Jawa dalam bentuk wajarnya sebagai manusia biasa dengan segala sifat baik serta buruknya. Sesuatu yang bisa mengurangi citranya di mata umum yang begitu gemar menilai manusia dari segi keluhuran budinya (Hardjowirogo, 1983).

Maka demi kepentingan citra positifnya di mata umum itu, manusia Jawa pun harus menjalani dua macam kehidupan. Yakni kehidupan nyata dengan kekurangan-kekurangannya yang hanya dia sendiri mengetahuinya karena dirahasiakan sepenuhnya terhadap orang lain. Kehidupan semu yang menampakkan dia sebagai *manungsa utama* (manusia utama) dengan corak-corak watak diidealkan oleh setiap orang Jawa oleh karena pemilikan kesemuanya itu diharapkan bisa menampakkan orang yang bersangkutan sebagai orang yang berbudi luhur (Hardjowirogo, 1983).

Tapi hendaknya disadari dalam hubungan ini, corak-corak yang *diagul-agulkan* itu ialah bikinan belaka untuk menampakkan dia yang berusaha untuk memperlihatkannya sebagai corak-corak wataknya sendiri, menjadikan orang yang bersangkutan seorang yang tak pernah bisa merasa pasti mengenai dirinya sendiri. Penampilan secara rangkap dalam bentuk-bentuk yang bertentangan satu sama lainnya itulah yang selama ini telah membebani kehidupan manusia Jawa sehingga ia sukar bisa berbuat wajar oleh karena selagi ia mungkin ingin menampakkan diri bagaimana adanya, namun pola budaya yang mengungkungnya mengharuskan dia untuk memperlihatkan diri dalam bentuk idealnya sebagai manusia yang luhur budinya (Hardjowirogo, 1983).

f. Manusia Jawa dan Sanak

Orang Jawa pada umumnya suka pada sanak. Hubungan kekeluargaan yang ditemukan kadang-kadang sudah demikian samarnya sehingga praktis tak ada lagi hubungan itu dan sama saja dengan hubungan dengan orang lain. Namun bagi manusia Jawa hubungan kekeluargaan yang sebenarnya adalah soal hubungan sanak, betapa pun tak jelasnya. Mungkin hanya berkakek-buyut sama (Hardjowirogo, 1983).

Namun sejalan dengan waktu hubungan antar keluarga semakin merenggang. Dia tahu bahwa *seneng sanak* (senang pada sanak) adalah *something from the past*, sesuatu dari masa lalu dan sekarang tidak *njaman* (sesuai dengan zaman lagi). Bagi generasi muda lembaga itu sama sekali tidak relevan lagi. Mereka menjalani gaya hidup masing-masing. Bagi mereka organisasi keluarga besar merupakan perkumpulan biasa yang mewajibkan mereka membayar iuran dan berkumpul setiap sekian bulan atau setiap tahun sekali (Hardjowirogo, 1983).

2. BUDAYA SUKU BATAK

a. Siapakah Manusia Batak Itu ?

Suku Batak terdiri dari enam sub suku, yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola dan Mandailing. Diantara keenam sub suku tersebut terdapat persamaan bahasa dan budaya (Singarimbun, 1975; dalam Simanjuntak, 2001). Walaupun demikian, terdapat pula perbedaannya, misalnya dalam hal dialek, tulisan, istilah-istilah, dan beberapa adat kebiasaan.

Namun dalam struktur sosialnya, keenam sub suku tersebut pada dasarnya sama, yakni terdiri dari tiga unsur utama. Pada sub suku Batak Toba dinamakan *dalihan na tolu* yang terdiri dari *hula-hula* (sumber

istri), *dongan tubu* (saudara semarga), dan *boru* (penerima istri). *Dalihan na tolu*, secara harafiah berarti 'tungku berkaki tiga'. Ia dipakai sebagai simbol sistem hubungan sosial masyarakat Batak. Ketiga unsur sosial itu terdapat pada semua sub suku dengan istilah yang sedikit berbeda, namun fungsi ketiganya adalah sama (Simanjuntak, 2001); orang Batak Angkola dan Mandailing menamakannya *tondang*, *sanina*, dan *bora*.

Kedudukan pemberi gadis (*hula-hula*) dianggap sebagai pemberi kehidupan dan penyalur berkat, karena itu harus dihormati. *Hula-hula* disebut juga *parajaon*, artinya dirajakan, mereka sangat dihormati oleh *boru*-nya. Rasa hormat terhadap *hula-hula* tercermin dalam falsafah *dalihan na tolu* bahwa *somba marhula-hula*, yang artinya seseorang yang mempunyai *hula-hula* harus hormat dan patuh kepada *hula-hulanya*, walaupun kedudukannya lebih tinggi. Kaidah terhadap *hula-hula* itu karena mereka dianggap sebagai tuhan yang dapat dilihat (*tuhan natarida*), *hula-hula* dianggap sebagai tempat meminta berkat (*pasu-pasu*) seperti banyak anak, tambah rejeki dan tambah umur. Tidak jarang terlihat *boru* yang pergi mengunjungi *hula-hula* yang tujuannya untuk menerima berkat dari Tuhan melalui doa dari pihak *hula-hula*. Keadaan ini seolah-olah memberi gambaran bahwa berkat atau *pasu-pasu* itu akan tercapai apabila *hula-hula* mendoakan *boru*-nya (Lubis, 1999).

Dalihan na tolu selalu ikut serta di dalam segala persoalan masyarakatnya, dengan demikian dalam musyawarah dan mufakat *hula-hula* selalu mendapat tempat yang lebih terhormat dibandingkan dengan kedua unsur lainnya, *boru* dan *dongan sabuhata*. Fungsi *hula-hula* dalam masyarakat Toba dapat dirinci atas tiga bagian, yaitu (dalam Lubis, 1999):

1. Musyawarah dan mufakat untuk membuat rencana, maka fungsi *hula-hula* adalah sebagai tempat meminta nasehat dan bantuan moral agar terlaksananya suatu upacara adat.

2. Upacara yang sedang berlangsung, fungsi *hula-hula* meminta sumbangan moral dan mereka yang bertugas memimpin upacara, memberkati dan berdoa agar acara adat tersebut tidak mendapat hambatan.
3. Mendamaikan perselisihan seperti pembagian harta warisan, fungsi *hula-hula* sangat menentukan karena mereka yang bersusah payah untuk mendamaikan, tanpa memihak, sehingga perselisihan itu dapat diselesaikan dengan adil, sebab kedua belah pihak adalah sama-sama *boru*-nya.

Kedudukan *hula-hula* yang sangat penting pada masyarakat Batak tidaklah serupa dengan kasta pada masyarakat India, karena mekanisme posisi *hula-hula* itu yang pada saat lain mungkin menjadi *boru*, demikian juga halnya dengan *boru* yang bisa menjadi *hula-hula*. Dengan demikian setiap kelompok masyarakat Batak Toba akan menduduki ketiga fungsi *dalihan natolu*, sebagai *hula-hula*, *boru* dan *dongan sabutuha* (Lubis, 1999).

Penerima gadis (*boru*) berada pada posisi yang lebih rendah dari *hula-hula*, dalam posisi ini kelompok *hula-hula* harus mengasihi dan bersikap membujuk kepada *boru* yang tercermin dari filsafat *elek marboru*. Pada upacara adat, pihak *boru* bertindak sebagai *parhobas* (orang yang bertugas menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran jalannya pesta). Fungsi *boru* adalah memberi sumbangan tenaga dan materi pada setiap upacara adat, *boru* juga memegang peranan penting dalam mendamaikan *hula-hulanya* apabila mereka berselisih (Lubis, 1999).

Kekerabatan semarga (*dongan sabutuha*) adalah marga yang erat sekali hubungannya satu dengan lainnya, walaupun kedudukan dalam marga berbeda oleh penarikan garis keturunan ayah. Dari kata *dongan*, yang artinya teman, sudah dapat diartikan bahwa kedudukan mereka adalah sama. *Sabuhuta* berarti satu perut atau satu ayah dan ibu,

sehingga *dongan sabuhuta* itu haruslah seia-sekata, ringan sama di jinjing berat sama di pikul (Lubis, 1999).

Fungsi *dongan sabuhuta* adalah sama dengan *suhut* (orang yang melaksanakan pesta) didalam menjalankan suatu acara tertentu. Hubungan antara kerabat semarga harus hati-hati dan dijaga sedemikian rupa supaya tetap langgeng dan serasi yang didasari oleh falsafah *manat mardongan tubu* (hati-hati terhadap teman semarga), yang maksudnya ialah harus hati-hati dalam bertindak melaksanakan sesuatu dan juga dalam berbicara. Artinya dalam merencanakan upacara adat, tidaklah dapat bertindak menurut kehendak sendiri tetapi harus melalui musyawarah dengan *dongan sabuhuta* (Lubis, 1999).

b.Sistem Perkawinan

Dalam masyarakat Indonesia perkawinan dianggap masalah keluarga, seperti di kemukakan Ter Haar (1960: 158 dalam Lubis, 1999) 'perkawinan itu adalah urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan derajat dan urusan pribadi satu sama lain dalam hubungannya yang sangat berbeda-beda'. Perkawinan adalah suatu keharusan bagi setiap manusia, selain panggilan alamiah perkawinan juga dianggap suci dan bahagia untuk meneruskan keturunan. Orang yang tidak mempunyai keturunan akan hilang dalam rentetan dan jenjang silsilah yang ditarik sepanjang zaman dari satu klen atau marga (Lubis, 1999).

Sistem perkawinan pada masyarakat Batak Toba ialah perkawinan eksogami, perkawinan di luar klen atau marganya yang melarang kawin di dalam marganya sendiri. Apabila terjadi perkawinan dalam satu marga, perkawinan itu disebut kawin sumbang (*incest*) dan biasanya mereka yang melakukan perkawinan tersebut akan dihukum oleh pemuka adat. Namun kini perkawinan eksogami sering dilakukan, karena marga sudah tidak murni lagi atau marga yang lebih besar di pecah dalam sub marga lainnya, sejauh tak terikat dengan marga besarnya (Lubis, 1999).

Pada masyarakat Batak juga dianjurkan kawin dengan *pariban* atau *boru ni tulang* (anak gadis paman). Perkawinan yang dianggap ideal dalam masyarakat Batak adalah perkawinan antara anak seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya (Bangun dalam Lubis, 1999). Pada masa dulu di daerah Batak Toba seorang anak laki-laki sering dipaksa kawin dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibu atau *boru ni tulang*. Perkawinan itu sangat disetujui orangtua kedua belah pihak dan diestui adat. Pada masa ini, karena berbagai faktor luar seperti agama dan pendidikan yang mempengaruhi kehidupan orang Batak, paksaan mengawini *boru ni tulang* tidak kuat lagi (Lubis, 1999).

Tujuan perkawinan dengan *boru ni tulang* menurut masyarakat Batak adalah untuk (1) mempererat kekeluargaan, (2) pertalian dengan keluarga ibu tidak terputus, dan (3) harta peninggalan orang tua tidak beralih dari garis keturunan ayah kepada keluarga ibu.

c. Etos Kerja Masyarakat Batak

Kekayaan, kehormatan dan kebahagiaan (*Hamoraon, Hasangapon, Hagobean*) adalah tujuan hidup masyarakat Batak. Konsep itu merupakan wujud dari kebudayaan sebagai ide dan gagasan yang terus terwarisi dan mendarah daging bagi masyarakat. Konsep ini melekat pada pola pemikiran dan perilaku masyarakat (Lubis, 1999).

Kekayaan (*Hamoraon*) adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang, bentuk kekayaan dalam harga diri, kekayaan dalam harta dan kekayaan dalam anak. Kekayaan memperhatikan harga diri dan atas keberadaan anak dalam keluarga. Dengan demikian walaupun telah mempunyai harta banyak namun belum kaya apabila tidak mempunyai anak. Kekayaan (*Hamoraon*) selalu identik dengan harta kekayaan, harga diri dan anak (Lubis, 1999).

Orang akan bekerja siang dan malam untuk anak-anaknya. Oleh karena itu segala pikiran, tenaga serta harga diri senantiasa dikorbankan

demis anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai anak yang berhasil dalam sekolah dan pekerjaannya merupakan kebanggaan orang tua sekaligus harta yang dibanggakan orang tua. Yang berkaitan erat dengan harga diri atau harkat dalam kehidupan sosial dalam masyarakat selalu diukur dalam materi atau kekayaan. Setiap pelaksanaan pesta adat selalu memperhitungkan kemampuan materi untuk melakukan pesta adat (Lubis, 1999).

Hagabeon serupa artinya dengan bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan itu adalah kebahagiaan dalam keturunan, artinya keturunan memberi harapan hidup karena keturunan itu ialah suatu bahagia yang tak ternilai bagi orang tua, keluarga dan kerabat (Lubis, 1999).

Harapan keluarga adalah kelahiran anak laki-laki, yang sesuai dengan peran garis keturunan laki-laki pada sistem kemasyarakatan Batak. Keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki menganggap hidupnya ini hampa, namanya akan punah dari silsilah *Siraja Batak* dan tidak akan pernah disebut orang lagi. Mereka yang tidak mempunyai anak perempuan juga akan menganggap tidak mempunyai kebahagiaan hidup, sebab anak perempuan juga didambakan dalam keluarga (Lubis, 1999). Itu sebabnya dalam petuah perkawinan sering disebut-sebut agar pasangan tersebut kelak akan memiliki "tujuh belas anak laki-laki dan enam belas anak perempuan" (*maranak sapuluh pitu, marboru sapuluh onom*).

Kehormatan (*Hasangapon*) adalah suatu kedudukan seseorang yang dimiliki di dalam lingkungan masyarakat, yang biasanya status perolehan melalui proses belajar. Orang yang dianggap terhormat adalah mereka yang memiliki status tertentu seperti guru, orang kaya, kepala desa, atau tokoh adat yang dapat dijadikan teladan (Lubis, 1999).

3. BUDAYA SUKU MINANGKABAU

a. Siapakah Manusia Minangkabau Itu?

Perlu diketahui, konon "suku asli" orang Minangkabau hanya 4 (empat) buah suku yaitu suku Bodi dan Caniago dari keturunan Datuk Perpalih nan Sabatang dan suku Koto dan Piliang dari keturunan Datuk Katumanggan. Namun kini menurut penelitian L.C. Westenenk (dalam Amir, 1999) telah berkembang menjadi 96 buah suku.

Yang dimaksud dengan "*Urang Minang*" (Manusia Minangkabau) adalah mereka yang dapat diterima menurut adat dalam sistem kekerabatan Minangkabau yang matrilineal. Sedangkan mereka yang "berdarah Minang" adalah anak-anak yang lahir dari ayah yang berasal dari Minangkabau dan ibu non-Minangkabau, dan belum dikukuhkan dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Demikian pula mereka yang berasal dari ibu Minangkabau dan ayah non-Minangkabau. Masyarakat Minangkabau tampaknya mulai membahas dan menerima kedudukan anak-anak yang dihasilkan dari perkawinan campuran ini yang mereka sebut sebagai "anak pisang" yang kedudukannya dalam masyarakat masih mengambang. Status mereka bisa ditingkatkan dengan proses "*malakok*" atau proses pembauran (asimilasi) secara Minangkabau (Amir, 1999).

b. Adat Sopan Santun

Kalau orang Minangkabau ditanya adat itu apa? Jawabannya sederhana saja yaitu peraturan hidup sehari-hari. Kalau hidup tanpa aturan bagi orang Minangkabau namanya "**tak beradat**". Jadi aturan itulah yang adat. Adat itulah yang menjadi pakaiannya sehari-hari.

Bagi orang Minangkabau, duduk tegak beradat. Berbicara beradat, berjalan beradat, minum beradat, bertamu beradat, bahkan menguap dan batuk pun bagi orang Minangkabau beradat. Adat yang semacam ini, mungkin disebut dengan adat sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Apakah adat Minangkabau hanya mengatur sopan santun dalam pergaulan saja? Maka jawabnya pastilah tidak. Masih banyak aturan-aturan lain yang terdapat dalam adat Minangkabau, yang justru mengatur hal-hal yang sangat mendasar (Amir, 1999).

Hal-hal yang sangat mendasar itu seperti landasan berpikir, nilai-nilai dalam kehidupan, norma-norma dalam pergaulan, falsafah hidup dan hukum-hukum yang harus dipatuhi. Alau dipelajari lebih mendalam, maka adat Minangkabau itu sesungguhnya adalah suatu konsep kehidupan yang disiapkan nenek-moyang orang Minangkabau untuk anak-cucunya, yang bertujuan untuk mencapai suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera dunia-akhirat (Amir, 1999).

Aturan-aturan itu biasanya disebutkan dalam bentuk-bentuk pepatah-petitih, mamang, bidal, serta pantun yang disampaikan oleh para pemuka adat dalam pidato adat, dalam tambo-tambo maupun dalam kajian-kajian adat di surau-surau. Kini kadangkala kajian adat itu disampaikan melalui seminar-seminar atau diskusi-diskusi yang dilakukan oleh para pencinta adat Minangkabau.

Hubungan mamak-kemenakan di Minangkabau mempunyai arti yang sangat penting. Mamak adalah saudara lelaki ibu kita. Beliau adalah setingkat, sederajat, dan sedarah dengan ibu kita. Dalam sistem kekerabatan matrilineal yang dianut di Minangkabau, mamaklah yang memegang kedudukan sebagai Kepala Kaum. Salah satu dari mamak inilah yang memegang kedudukan sebagai penghulu. Beliau inilah yang menjadi pemimpin suku, pelindung bagi semua anggota kaumnya dan sebagai hakim yang akan memutuskan segala silang sengketa diantara semua kemenakannya. Mamaklah yang harus didengar dan dihormati dalam lingkungan sukunya (Amir, 1999).

Merantau merupakan kebiasaan orang Minangkabau. Salah satu kewajiban kemenakan sebelum meninggalkan kampung halaman adalah menemui mamak, untuk minta izin dan pituah sekaligus membayarkan utang sepanjang adat "*kok pai tampak tulang pungguang - kok pulang tampak muko*". Hal ini termasuk salah satu adat sopan santun yang berlaku di ranah Minangkabau (Amir, 1999).

Bapak-bapak wajib pamit pada istri dan anaknya sebelum meninggalkan rumah, sekalipun dalam rumah tangga hanya ada satu nakhoda, yaitu suami. Tiap individu orang Minangkabau merasa dirinya sama dengan orang lain. Mereka umumnya orang-orang yang berwatak *second to none*. Kalau kebetulan seseorang menjadi bawahan dari orang Minangkabau lainnya, maka bawahan itu akan bersikap sesuai pepatah Minangkabau "*iyu kan nan kato beliau, lakukan nan (kehendak) di awak*" (iyakan saja kata-kata beliau, namun lakukan kehendak diri sendiri); (Amir, 1999).

Watak orang Minangkabau yang pantang *tahimpik* (terhimpit) ini mungkin bersumber dari "budaya lapau" yang memberi kemungkinan kebebasan berbicara yang tak terkendali, dan tak mengenal hirarki. Atau mungkin juga watak "kebersamaan" yang salah kaprah, sehingga orang Minangkabau dalam organisasi modern, baik di pemerintahan, angkatan bersenjata dan dunia usaha tidak berhasil membentuk struktur piramida. Agaknya inilah salah satu sebab kenapa jarang orang Minangkabau yang kini mencapai kedudukan puncak, karena mereka tidak saling mendukung, seperti suku lain seperti Jawa, Batak dan Bali (Amir, 1999).

Nenek moyang orang Minangkabau telah mencipta norma-norma kehidupan yang akan menjamin yang akan menjamin ketertiban kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bagi mereka sendiri dan anak cucunya sepanjang zaman. Norma-norma itu antara lain berupa aturan-aturan yang sangat esensial bagi kehidupan yang tertib-aman dan damai. Aturan-aturan itu antara lain mengatur hubungan antara wanita dan pria,

harta kekayaan, tata krama pergaulan dan sistem kekerabatan (Amir,1999).

c. Sistem Matrilineal

Menurut para ahli antropologi tua pada abad 19, seperti J. Lublock, G.A. Wilken (dalam Amir, 1999), manusia pada mulanya hidup berkelompok, kumpul kebo dan melahirkan keturunan tanpa ikatan. Lambat laun manusia sadar akan hubungan antara "ibu dan anak-anaknya" sebagai satu kelompok keluarga, karena anak-anak hanya mengenal ibunya dan tidak tahu siapa dan dimana ayahnya. Dalam kelompok keluarga batih "ibu dan anak-anaknya" ini, si ibulah yang menjadi Kepala Keluarga. Kelompok keluarga itu tadi makin lama makin bertambah banyak anggotanya karena "garis keturunan" selalu diperhitungkan menurut "garis ibu". Dengan demikian terbentuk suatu masyarakat yang oleh para sarjana seperti Wilken (dalam Amir, 1999) disebut masyarakat "matriarchat".

Istilah "matriarchat" yang berarti "ibu yang berkuasa" sudah ditinggalkan. Para ahli sudah tahu bahwa sistem "ibu yang berkuasa" itu tidak ada. Yang ada ialah kelompok keluarga yang menganut prinsip silsilah keturunan yang diperhitungkan melalui garis ibu atau yang dalam bahasa asing disebut "matrilinial" (Amir, 1999).

Jadi dalam sistem kekerabatan "matrilinial" terdapat 3 unsur yang paling dominan:

Pertama: Garis keturunan menurut garis ibu.

Kedua: Perkawinan harus dengan kelompok lain, di luar kelompok sendiri yang sekarang dikenal sebagai eksogami matrilineal.

Ketiga: Ibu memegang peranan yang sentral dalam pendidikan, pengamanan, kekayaan dan kesejahteraan keluarga.

Menurut ajaran Islam sebagai agama satu-satunya yang dianut orang Minangkabau, dikatakan bahwa orang harus kawin di luar batas tertentu ini disebut dengan istilah "eksogami". Istilah eksogami ini mempunyai pengertian yang sangat nisbi (relatif). Pengertian di luar batas lingkungan, bisa diartikan luas, namun bisa pula sangat sempit.

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat (dalam Amir, 1999), kalau orang dilarang kawin dengan saudara-saudara kandungnya, maka disebut "eksogami keluarga batih". Kalau orang dilarang kawin dengan semua orang yang mempunyai "marga" yang sama, disebut "eksogami marga". Kalau orang dilarang kawin dengan orang yang berasal dari "nagari" yang sama, disebut "eksogami nagari".

Adat Minangkabau menentukan bahwa orang Minangkabau dilarang kawin dengan orang dari suku yang serumpun. Oleh karena garis keturunan di Minangkabau ditentukan menurut garis ibu, maka suku serumpun disini dimaksudkan "serumpun menurut garis ibu" atau disebut juga "eksogami matrilokal" atau "eksogami matrilineal" (Amir, 1999).

Dalam hal ini ninik mamak, alim ulama, cendekiawan, para pakar adat dan pecinta adat Minangkabau dituntut untuk memberikan kata sepakat mengenai rumusan (definisi) pengertian kata serumpun ini yang akan diperlakukan dalam perkawinan di Minangkabau. Apakah "serumpun" itu sama dengan "samande", "saparuik", "sajurai", "sasuku" ataukah "sasudut". Pengamatan Amir (1996) membuktikan bahwa pengertian "serumpun" ini tidak sama di Minangkabau. Bahkan dalam satu nagari saja, pengertian ini tidak sama, sehingga sangat membingungkan masyarakat awam, apalagi generasi muda Minangkabau.

Pengertian serumpun yang tidak sama ini juga merupakan penghalang dalam mencari jodoh. Semakin luas atau semakin banyak suku yang terhimpun dalam "serumpun" semakin "sempit" pula arena perburuan mencari jodoh. Hal ini berakibat makin lama, makin sulit bagi muda-mudi mencari pasangan dalam lingkungan masyarakatnya sendiri. Akibatnya banyak yang kawin ke luar "nagari" bahkan sudah ada yang

sampai ke luar negeri. Perkawinan "endogami" atau perkawinan di dalam rumpun sendiri dianggap berlawanan dengan prinsip "eksogami" yang dianut di Minangkabau sehingga jika hal ini terjadi bisa "dibuang sepanjang adat" (Amir, 1999).

Hukuman yang dijatuhkan adat dan agama, walau tak pernah diundang-undangkan namun sangat berat dan kadang kala jauh lebih berat daripada hukuman yang dijatuhkan Pengadilan Agama maupun pengadilan Negara. Hukuman itu tidak kentara, biasanya dalam bentuk pengucilan dan pengasingan dari pergaulan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu dalam perkawinan orang Minangkabau selalu berusaha untuk memenuhi semua syarat perkawinan yang lazim di Minangkabau.

Syarat-syarat itu menurut Fiony Sukmasari (1983; dalam Amir, 1999) dalam bukunya "Perkawinan Adat Minangkabau" adalah sebagai berikut:

1. Kedua calon mempelai harus beragama Islam.
2. Kedua calon mempelai tidak sedarah atau tidak berasal dari suku yang sama, kecuali persukuan itu berasal dari nagari atau luhak yang lain.
3. Kedua calon mempelai dapat saling menghormati dan menghargai orangtua dan keluarga kedua belah pihak.
4. Calon suami (*marapulai*) harus sudah mempunyai sumber penghasilan untuk dapat menjamin kehidupan keluarganya.

Perkawinan yang dilakukan tanpa memenuhi semua syarat di atas dapat dianggap perkawinan sumbang, atau perkawinan yang tidak memenuhi syarat menurut adat Minangkabau. Selain itu masih ada tata krama dan upacara adat dan ketentuan yang harus dipenuhi seperti tata krama *japuik manajopuik*, pinang meminang, *batuka tando*, akad nikah, *baralek gadang*, *jalang manjalang* dan sebagainya. Tata krama dan upacara adat perkawinan ini pun tak mungkin diremehkan karena semua

orang Minangkabau menganggap bahwa "perkawinan itu sesuatu yang agung", yang kini diyakini hanya "sekali" seumur hidup.

Dengan demikian terlihat bahwa masyarakat pun mempunyai peranan yang besar dalam penetapan jodoh. Dalam masyarakat Jawa misalnya, pemilihan jodoh hampir tidak ada pembatasan, meski perkawinan antara saudara sekandung tetap tidak diperbolehkan (Amir, 1999).

d. Urang Sumando

Di samping menganut sistem eksogami dalam perkawinan, adat Minangkabau juga menganut paham yang dalam istilah antropologi disebut dengan sistem "matri-local" atau lazim juga disebut dengan sistem "uxori-local" yang menetapkan bahwa *marapulai* atau suami yang bermukim atau menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri, atau di dalam lingkungan kekerabatan istri, namun demikian status pesukuan *marapulai* atau suami tidak berubah menjadi status status pesukuan istri. Status suami dalam lingkungan kekerabatan istrinya adalah dianggap sebagai "tamuh terhormat" (*urang sumando*), tetap dianggap sebagai pendatang. Sebagai pendatang kedudukannya sering digambarkan secara dramatis bagaikan "abu di atas tunggul", datang angin berembus, maka debu itu akan terbang melayang. Hal ini mengisyaratkan kedudukannya yang sangat lemah, sangat mudah disingkirkan (Amir, 1999; Nasroen, 1957). Namun sebaliknya dapat juga diartikan bahwa suami haruslah sangat berhati-hati dalam menempatkan dirinya di lingkungan kerabat suaminya. Jika tidak hati-hati maka suami bisa pulang hanya mengenakan baju yang ada di tubuhnya.

Di lain pihak, perkawinan bagi seorang perjaka Minangkabau berarti pula, langkah awal bagi dirinya meninggalkan kampung halaman, ibu dan bapak serta seluruh kerabatnya, untuk memulai hidup baru di lingkungan kerabat istrinya. Prosesi *turun janjang* dari rumah tangga orangtuanya, bagi seorang perjaka Minangkabau adalah suatu peristiwa

yang sangat mengharukan. Rasa sedih dan gembira bergalau menajdi satu. Upacara *turun janjang* ini, dilakukan dalam rangka upacara *japuik manjapuik*, yang berlaku dalam perkawinan adat Minangkabau (Amir, 1999).

Dalam setiap perkawinan adat Minangkabau selalu laki-laki yang diantar ke rumah istrinya, dengan dijemput oleh keluarga istrinya secara adat dan diantar bersama-sama oleh keluarag pihak laki-laki secara adat pula. Mulai sejak itu suami menetap di rumah atau kampung halaman istrinya. Bila terjadi perceraian, suamilah yang harus pergi dari rumah istrinya. Sedangkan istri tetap tinggal di rumah kediamannya bersama anak-anaknya sebagaimana telah diatur hukum adat. Bila istrinya meninggal dunia, maka kewajiban keluarga pihak suami untuk menjemput suami yang telah menjadi duda itu, untuk dibawa kembali ke dalam lingkungan sukunya atau kembali ke kampung halamannya. Situasi ini sungguh sangat menyedihkan, namun begitulah adat Minangkabau (Amir, 1999).

Secara lahiriah maupun rohaniah, yang memiliki rumah di Minangkabau adalah wanita dan kaum pria hanya menumpang. Tempat berlindung pria Minangkabau adalah surau. Menyedihkan memang. Tapi ini pula yang menjadi sumber dinamika pria Minangkabau, sehingga mereka menjadi perantau atau pengembara yang tangguh (Amir, 1999).

Kenyataan ini dihayati dan diterima dengan sadar oleh hampir seluruh warga Minangkabau. Berdasarkan pola yang demikian, sudah lazim penghuni Rumah Gadang di Minangkabau adalah kaum wanita dengan suami dan anak-anak mereka terutama anak-anak perempuan. Anak laki-laki mulai usia sekolah, dulu harus mengaji di surau-sarau, belajar silat, bergaul dengan pria dalam segala tingkat usia sehingga mereka terbiasa hidup secara spartan (secara keras dan jantan). Pada dasarnya di Minangkabau anak laki-laki sejak kecil sudah dipaksa hidupo berpisah dengan orangtua dan saudara-saudara wanitanya (Amir, 1999).

Dalam struktur adat Minangkabau, kedudukan suami sebagai orang pendatang (*urang sumando*) sangat lemah. Sedangkan kedudukan anak laki-laki, secara fisik tidak mempunyai tempat di rumah ibunya. Bila terjadi sesuatu di rumah tangganya sendiri, maka ia tidak lagi memiliki tempat tinggal. Situasi semacam ini secara logis mendorong pria Minangkabau untuk berusaha menjadi orang baik agar disenangi oleh *dunsanak*-nya sendiri maupun oleh keluarga pihak istrinya (Amir, 1999).

Kehidupan keluarga yang seperti ini diperkirakan telah melahirkan watak perantau bagi pria Minangkabau dan watak Bundo Kandung bagi wanita Minangkabau, mereka menjadi wanita yang terampil dan cermat dalam mendidiki anak-anak dan dalam mengendalikan harta pusaka. Dengan adanya ketentuan domisili-matrilokal ini, mengharuskan para suami bersikap hati-hati karena akan selalu mendapat sorotan dari keluarga istrinya (Amir, 1999).

Berbagai istilah diberikan oleh orang Minangkabau sebagai penilaian atas perangai dan perilaku *urang sumando* mereka. Ada yang memperoleh sebutan terhormat sebagai "*Rang sumando Niniek-mamak*" karena perilaku dan adat istiadatnya menyenangkan pihak keluarga istri. Namun sebaliknya banyak pula *urang sumando* ini yang mendapat gelar-gelar ejekan yang diberikan kepada mereka sesuai dengan tingkah polah mereka. Misalnya "*Rang Sumando Langau Hijau*" untuk mereka yang kerjanya hanya kawin-cerai di setiap kampung dan meninggalkan anak dimana-mana, sebagaimana perilaku lalat hijau yang kerjanya meninggalkan larva (ulat) di mana-mana. Sedangkan mereka yang kerjanya selalu mengganggu ketentraman tetangga karena menghasut dan memfitnah, atau memelihara binatang ternak yang dapat mengganggu lingkungan diberi gelar "*Rang Sumando Kacang Miang*", yaitu sejenis kacang yang kulitnya berbulu gatal-gatal (Amir, 1999).

Di Minangkabau berlaku aturan *anak dipangku kemenakan dibimbing urang kampung dipatengangkan*. Kalau seorang suami sampai lupa kepada kemenakan dan kampung halamannya sendiri, karena sibuk

dengan anak dan istrinya saja, maka suami yang demikian akan diberi gelar oleh orang kampungnya sendiri sebagai "*Rang Sumando Lapiak Buruak*", yang artinya *rang sumando* yang diibaratkan sama dengan tikar pandan yang lusuh di rumah istrinya. Bagi suami atau *rang sumando* yang kurang memperhatikan kewajiban terhadap anak-anaknya sendiri akan mendapat gelar "*Rang Sumando Apak Paja*", yang artinya hanya berfungsi sebagai pejantan biasa (Amir, 1999)

Dalam zaman modern ini, dimana kehidupan telah berubah dari sektor agraria menjadi sektor jasa dan industri, maka sebagian keluarga Minangkabau terutama di rantau telah berubah dan cenderung ke arah pembentukan keluarga batih dalam sistem patrilineal atau sistem keluarga Barat dimana bapak merasa dirinya sebagai kepala keluarga dan sekaligus sebagai kepala kaum, menggantikan kedudukan mamak (Amir, 1999).

Kecenderungan semacam ini telah merusak tatanan sistem kekerabatan keluarga Minangkabau yang telah melahirkan pula jenis *rang sumando* bentuk baru yang diberi sebutan "*Rang Sumando Gadang Malendo*" yang tanpa malu-malu telah menempatkan dirinya sebagai kepala kaum sehingga menyulitkan kedudukan mamak terhadap para kemenakannya (Amir, 1999).

e. Sifat-sifat Orang Minangkabau

Kelompok kecil dalam masyarakat Minangkabau adalah suku, sedangkan kelompok terbesar, dilihat dari kacamata adat Minangkabau adalah nagari. Suku sebagai kelompok terkecil seyogianya harus dipahami dan dihayati betul oleh orang-orang Minangkabau guna menghindari tergelincirnya pada pengertian bahwa keluarga terkecil adalah keluarga batih (*nucleus family*) yang terdiri dari ayah - ibu dan anak-anak. Pengertian yang keliru ini yang sering membawa pecahnya

kekeluargaan Minangkabau karena mamak-rumah, dunsanak ibu, bahkan penghulu sekalipun tidak lagi dianggap keluarga (Amir, 1999).

Dengan demikian sifat dasar masyarakat Minangkabau adalah "kepemilikan bersama". Tiap individu menjadi milik bersama dari kelompoknya. Sebaliknya tiap kelompok itu (suku) menjadi milik dari semua individu yang menjadi anggota kelompok itu. Rasa saling memiliki ini menjadi sumber dari timbulnya rasa setia kawan (solidaritas) yang tinggi, rasa kebersamaan, rasa tolong menolong. Tiap individu akan *mencintai kelompok sukunya dan setiap anggota dari satu akan selalu mengayomi atau melindungi setiap individu* (Amir, 1999).

Kehidupan individu terhadap kelompok sukunya bagaikan kehidupan ikan dengan air. Dengan melihat hubungan individu dengan kelompoknya seperti digambarkan di atas, maka jelas antara individu dengan kelompoknya akan saling mempengaruhi. Individu yang berwatak baik akan membentuk masyarakat yang rukun dan damai. Sebaliknya kelompok yang tertata rapi, akan melahirkan individu-individu yang tertib dan berdisiplin baik (Amir, 1999).

Untuk mencapai masyarakat yang demikian, diperlukan manusia-manusia dengan sifat-sifat dan watak tertentu. Sifat-sifat yang ideal itu menurut adat Minangkabau antara lain adalah sebagai berikut (Amir, 1999):

- a. *Hiduik baraka, baukue jo bajangko*. Dalam menjalani hidup dan kehidupan orang Minangkabau dituntut untuk selalu memakai akalnya. Berukur dan berjangka artinya harus mempunyai rencana yang jelas dan perkiraan yang tepat. Dengan menggunakan akal pikiran dengan baik, manusia antara lain akan selalu *waspada* dalam hidup. Dengan berpikir jauh ke depan, kita dapat *meramalkan* apa yang bakal terjadi, sehingga tetap selalu waspada. Didalam merencanakan sesuatu pekerjaan, dipikirkan lebih dulu sematang-matangnya dan *secermat-cermatnya*. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan, perlu dilakukan sesuai dengan

urutan *prioritas* yang sudah direncanakan. Dalam melakukan sesuatu, haruslah mempunyai *alasan yang masuk akal* dan bisa *dipertanggungjawabkan*. Jangan berbuat asal tanpa berpikir. Dengan demikian terlihat bahwa nenek moyang orang Minangkabau, bahkan sebelum ilmu manajemen berkembang di tanah air sekitar tahun 1950-an, telah lama menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam kehidupannya. Prinsip manajemen modern yang berintikan POAC (*Planning - Organizing - Coordinating and Controlling*) sejalan dengan pepatah di atas.

- b. *Baso basi - malu jo sopan*. Adat Minangkabau mengutamakan sopan santun dalam pergaulan. Budi pekerti yang tinggi menjadi salah satu ukuran martabat seseorang. Rasa malu dan sopan santun, termasuk sifat-sifat yang wajib dimiliki. Demikian pula etika menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu Minangkabau. Kehidupan yang aman dan damai, menjadi idaman adat Minangkabau. Oleh karena itu selalu diupayakan menghindari kemungkinan timbulnya sengketa.
- c. *Tenggang raso*. Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dapat menjaga perasaan orang lain. Kalau sampai perasaan terluka, bisa membawa bencana. Oleh karena itu adat mengajarkan supaya kita selalu berhati-hati dalam pergaulan, baik dalam ucapan, tingkah laku maupun perbuatan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Tenggang rasa salah satu sifat yang dianjurkan adat.
- d. *Setia (loyal)*. Yang dimaksud dengan setia adalah teguh hati, merasa senasib dan menyatu dalam lingkungan kekerabatan. Sifat ini merupakan sumber dari lahirnya sifat setia kawan, cinta kampung halaman, cinta tanah air, dan cinta bangsa. Dari sini pula berawal sikap saling membantu, saling membela, dan saling

berkorban untuk sesama. Bila terjadi konflik dan orang Minangkabau terpaksa harus memilih, maka orang Minangkabau akan memihak pada *dunsanak*nya. Dalam kondisi semacam ini, orang Minangkabau sama fanatiknya dengan orang Inggris, *right or wrong is my country - right or wrong is my "dunsanak"*. Kendati pun orang Minangkabau "*barajo ka nan bana*" (merajakan kebenaran), dalam situasi harus memihak seperti ini, orang Minangkabau akan melepaskan prinsip "*right is right, wrong is wrong*".

- e. *Adil*. Yang dimaksud dengan bersifat adil adalah mengambil sikap yang tidak berat sebelah, dan berpegang teguh pada kebenaran. Namun bersikap adil semacam ini sangat sulit dilaksanakan bila berhadapan dengan *dunsanak* sendiri. Salah satu penyebabnya adalah pepatah adat yang menyatakan "*Adat dunsanak, dunsanak patahankan*". Menghadapi dua ajaran yang kontroversial ini, orang Minangkabau harus pandai membawakan diri, dan harus bijaksana.
- f. *Hemat Cermat*. Istilah efisien kini semakin populer dalam masyarakat kita. Artinya adalah hemat, cermat dalam segala tindakan. Petuah nenek moyang orang Minangkabau menjelaskan ajaran untuk menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya, dengan cara demikian akan tercapai efisiensi maksimal dan efektivitas dalam urusan penempatan manusia dan pemakaian benda alam.
- g. *Waspada (Siaga)*. Sifat waspada dan siaga ini termasuk sifat yang dianjurkan adat Minangkabau.

- h. *Berani karena benar.* Islam mengajarkan kita untuk mengamalkan "*amar makruf nahi mungkar*" yang artinya menganjurkan orang supaya berbuat baik, dan mencegah orang berbuat kemungkaran. Untuk mencegah orang berbuat mungkar mengandung risiko sangat tinggi, bisa-bisa nyawa melayang. Untuk bertindak menghadang kemungkinan ini diperlukan keberanian. Adat Minangkabau dengan tegas menyatakan bahwa orang Minangkabau harus punya keberanian untuk menegakkan kebenaran. Berani karena benar.
- i. *Arif bijaksana, tanggap dan sabar.* Orang yang arif bijaksana adalah orang yang dapat memahami pandangan orang lain. Dapat mengerti apa yang tersurat maupun tersirat. Tanggap artinya mampu menangkis setiap bahaya yang bakal datang. Sabar artinya mampu menerima segala cobaan dengan dada yang lapang dan mampu mencarikan jalan keluar dengan pikiran yang jernih.
- j. *Rajin.* Sifat yang lain yang pantas dipunyai orang Minangkabau menurut adat adalah rajin.
- k. *Rendah hati.* Mungkin lebih dari separuh orang Minangkabau hidup di rantau. Hidup di rantau artinya hidup sebagai minoritas dalam lingkungan suku bangsa lainnya. Bagaimana perantau Minangkabau harus bersikap? Adat Minangkabau memberi pedoman sebagai berikut:

Kok manyauak di hilie hilie Kalau menimba (air) di hilir hilir
Kok mangecek di bawah bawah Kalau bicara bersahaja.

Tibo dikandang kambing mengembek Tiba dikandang kambing mengembek

Tibo di kandang kabau menguak Tiba dikandang kerbau menguak

Dimano langit di junjuang Dimana langit dijunjung

Di sinan bumi dipijak Di sana bumi dipijak

Di situ rantiang dipatah Di situ ranting dipatah.

f. Ciri-ciri Masyarakat Minangkabau

1. **Aman dan damai.** Bila dipelajari dengan seksama pepatah-pepatah adat Minangkabau, serta fakta-fakta yang hidup dalam masyarakat seperti masalah perkawinan, sistem kekerabatan, kedudukan tanah pusaka tinggi, peranan mamak dan penghulu, kiranya kita dapat membaca konsep-konsep hidup dan kehidupan yang ada dalam pikiran nenek moyang orang Minangkabau (Amir, 1999).
2. **Masyarakat nan "sakato".** Corak masyarakat idaman menurut kacamata adat Minangkabau, adalah masyarakat nan "sakato". Hal ini terlihat dari peribahasa sebagai berikut:

Bumi sanang padi manjadi

Bumi senang padi menjadi

Padi masak jaguang maupie

Padi masak jagung mengupil

Anak buah sanang santoso

Anak buah senang sentosa

Taranak bakambang biak

Ternak berkembang biak

Bapak kayo mandeh batuah

Bapak kaya ibu bertuah

Mamak disambah urang pulo

Mamak disembang orang pula

g. Kelemahan Orang Minangkabau

Menurut Amir (1996), salah satu kelemahan orang Minangkabau adalah kebanyakan mereka menderita penyakit "excessive

individualism", penyakit susah diatur, merasa lebih super dari orang lain, karenanya dihinggapi penyakit "*pantang taimpik*" (pantang terjepit). Padahal dalam struktur organisasi modern yang cenderung berbentuk piramida, memaksa orang-orang dalam formasi yang *berlanggo-langgi* atau bertingkat-tingkat. Ada yang disebut bawahan dan ada atasan, ada yang memerintah dan ada pula yang harus menjalankan perintah.

Orang Minangkabau kebanyakan belum dapat menyesuaikan diri dengan pola kemasyarakatan yang baru ini. Apalagi bila dalam organisasi itu hanya *balego awak samo awak*, maka dalam kondisi demikian akan berlaku pemeo "*Iyo kan nan kato beliau, tapi lalu kan nan di awak*". Inilah agaknya salah satu sebab kenapa di penghujung abad XX ini orang-orang Minangkabau sudah jarang yang menonjol di pentas nasional. Kalau ada yang menonjol maka mungkin sekali yang duduk menjadi bawahannya bukan orang Minangkabau (Amir, 1999).

Orang Minangkabau tampaknya bangga karena adat Minangkabau yang memiliki ketentuan garis keturunan yang tegas dan tak tergoyahkan sepanjang zaman, yaitu garis keturunan ibu atau matrilineal. Untuk menjamin kehidupan ekonomi para ibu dan anak-anak, adat Minangkabau menetapkan suatu kepastian yang tidak ada duanya di dunia yaitu harta pusaka tinggi yang tidak bisa diperjualbelikan. Di lain pihak terdapat ketentuan perkawinan matrilokal, dimana pihak lelakilah yang harus pindah dan bermukim dalam lingkungan keluarga istri. Pihak lelakilah yang harus pindah dan bermukim dalam lingkungan keluarga istri. Pihak istri akan selalu berada di lingkungan keluarga atau kekerabatan sendiri, sehingga tidak mungkin diperlakukan sewenang-wenang. Kalau terjadi hal yang buruk dalam perkawinan, pihak suaminya yang harus angkat koper, istri dan anak-anak akan tetap tinggal di rumah tangganya sendiri (Amir, 1999).

Keluarga terkecil di Minangkabau adalah "suku", dan bukan keluarga batih yang terdiri dari bapak-ibu dan anak-anak. Bapak

bukanlah kepala keluarga (kaum) dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Beliau hanyalah *urang sumando* atau *urang datang*, tamu terhormat dalam lingkungan keluarga istri (matrilokal), (Amir, 1999).

Namun dalam kehidupan berikutnya, terutama mereka yang berada di rantau, maka si Bapak yang menjadi tumpuan harapan keluarga. Si Bapak yang menjadi kepala Rumah Tangga - penanggung jawab kehidupan keluarga dan menggeser kedudukan "mamak" atau "penghulu" sebagai kepala kaum (Amir, 1999).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel bebas:

- a. Suku (Jawa, Batak dan Minangkabau).
- b. Jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).
- c. Target (bapak, ibu dan saudara kandung).

2. Variabel tergantung:

Pola penanganan kemarahan.

B. Definisi Operasional

1. Suku adalah sekumpulan orang yang menampilkan ciri-ciri tingkah laku dan sistem nilai serta adat budaya tertentu yang khas pada suatu daerah dimana orang itu berada. Dalam penelitian ini, suku yang menjadi subjek penelitian adalah suku Jawa, Batak dan Minangkabau, yang hidup dan tinggal pada daerah dimana mayoritas suku itu berada.
2. Jenis kelamin, menggunakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
3. Target adalah mereka yang menjadi pemicu kemarahan dalam situasi konflik, dalam hal ini adalah bapak, ibu dan saudara kandung.
4. Pola penanganan kemarahan adalah cara atau reaksi yang ditampilkan seseorang saat berhadapan dengan situasi konflik sehari-hari terhadap target kemarahan. Pola tersebut dibagi dalam 2 dimensi, yaitu Konfrontasi yang mencerminkan *peaceful vs antagonism* (keadamaian dan antagonistik).

C. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta) sebanyak 199 orang, dari Universitas Sumatera Utara (Medan) sebanyak 207 orang dan dari Universitas Andalas (Padang) sebanyak 276 orang.
2. Mereka lahir dan dibesarkan dari orangtua yang memiliki latar belakang budaya yang sama dan tinggal di lingkungan budaya tersebut.
3. Memiliki saudara kandung.

D. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *vignette* yang menggambarkan 11 (sebelas) situasi konflik sehari-hari terhadap target kemarahan yang berbeda (yaitu terhadap bapak, ibu dan saudara kandung). Kategorisasi dari respon responden dilakukan berdasarkan Weber (1994; dalam Dahme, dalam publikasi) yaitu dibagi menjadi 2 matra (dimensi), yaitu Konfrontasi: *antagonistic vs. peaceful* (antagonistik lawan penuh kedamaian).

Weber membuat 20 kategori yang digolongkan dalam 8 skema, yang juga dimodifikasi oleh Dahme. Penambahan dari Dahme diberi tanda *. Adapun kategorisasi tersebut adalah:

1. *Antagonistic/Open Direct* yang meliputi Serangan Verbal (*Verbal Attack*).
2. *Antagonistic/Indirect or displaced*, meliputi menyerang pihak ketiga atau objek sementara penyebab/pemicu kemarahan tidak hadir*.
3. *Antagonistic/Internalize*, mencakup:
 - Fantasi-fantasi balas dendam (*revenge fantasies*)*.
 - Merendahkan pemicu kemarahan (*devalue anger instigator*).

- Perenungan (*reproachful thoughts/ruminating*).
 - Menyalahkan diri (*self-accusation*).
 - Mengasihani diri (*self pity*).
4. *Antagonistic/Avoiding*, meliputi:
- Menghindarkan kepemilikan (*withdrawal of privileges*).
 - Mengabaikan pemicu kemarahan/bertahan dengan hak-haknya sendiri (*ignore anger instigator/insist on own rights*).
 - Memperlihatkan ekspresi kemarahan tanpa konfrontasi (*demonstrative anger expression without confrontation*).
 - Meminta untuk memperbaiki (*ask for reparation*)*.
5. *Peaceful/Open & Direct*, memecahkan masalah dengan berbicara pada pemicu kemarahan (*problem solving by talk with anger instigator*).
6. *Peaceful/Indirect or displaced*, mencakup:
- Memecahkan masalah tanpa melibatkan pemicu kemarahan (*problem solving without anger instigator*).
 - Menarik kesimpulan (*draw conclusion*).
7. *Peaceful/Internalized*, meliputi:
- Menganalisis situasi (*analyse the situation*).
 - Menerima/toleransi/memaafkan (*accept/tolarate/forgive*).
 - Menyangkal bahwa pemicu kemarahan mempunyai niat buruk (*denial that anger instigator had bad intention*).
8. *Peaceful/Avoiding*, meliputi:
- Ekspresi kemarahan yang damai, menghindari konfrontasi (*peaceful expression of anger, avoiding confrontation*)*.
 - Humor/tenang saja (*humour, take it cool*), melakukan hal lain (*diversion*)*.
 - Mengalihkan/mengurangi intensitas kemarahan (*distraction/reduction of anger intensity*)*.

- Mengurangi intensitas kemarahan tanpa melakukan apa-apa, hanya menunggu (*reduction of anger intensity by doing nothing, pausing, wait*).
- Mengurangi intensitas kemarahan dengan menghindari interaksi (*reduction of anger intensity by avoiding interaction*).
- Menyerah (*give in*).
- Memmaafkan (*apologise*)*.
- Menunjukkan empati/penghargaan (*show empathy/appreciation*).

E. Pelaksanaan Penelitian

1. Pra penelitian:

Ide penelitian ini berawal ketika mengikuti presentasi yang dilakukan oleh Gisela Dahme yang melakukan penelitian lintas budaya mengenai penanganan kemarahan pada orang Jerman dan orang Indonesia, yang direpresentasikan orang suku Jawa. Mengingat bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, kami mencoba mengembangkannya dengan membandingkan hasil penelitian tersebut dengan menggunakan subjek penelitian yang berasal dari suku Batak dan Minangkabau. Suku Batak sering digambarkan sebagai polarisasi dari suku Jawa dimana suku Jawa dikenal dengan sistem parental yang menekankan pada keluarga inti, suku Batak menekankan sistem patrilineal yang menekankan pada garis keturunan bapak. Sementara suku Minangkabau menekankan pada sistem matrilineal dimana garis keturunan adalah berdasarkan garis ibu. Ketiga sistem ini tentunya akan mempengaruhi pola penanganan kemarahan dalam menghadapi situasi konflik dalam keluarga.

Peneliti kemudian menghubungi Dahme untuk mengemukakan ide untuk mengembangkan penelitiannya sekaligus meminta persetujuan

dalam penggunaan alat serta supervisi darinya. Dahme pada prinsipnya menyetujui sehingga menjadi milik bersama, yang pada akhirnya diharapkan akan dapat dipresentasikan pada *International Association Conference of Cross-cultural Psychology*, Juli 2002.

2. Proses penelitian:

Diawali dengan penentuan subjek penelitian untuk kota Solo bagi suku Jawa, Medan untuk suku Batak dan Padang untuk suku Minangkabau. Namun ternyata Dahme menyarankan untuk menggunakan responden suku Jawa yang sudah dimilikinya yaitu mahasiswa Universitas Gadjah Mada, sehingga penelitian kemudian mempersiapkan subjek penelitian untuk suku Batak di kota Medan dan suku Minangkabau di kota Padang.

Data suku Batak kemudian diambil pada bulan Oktober 1999, kemudian data suku Jawa yang diambil dari kota Solo pada bulan April 2000 dan pada bulan Desember 2000 dilakukan pengambilan data di kota Padang.

3. Pengolahan data:

Setelah data terkumpul, data dianalisis berdasarkan kategori dengan menggunakan tiga rater yang bekerja secara mandiri. Selanjutnya jawaban dari masing-masing pernyataan akan disesuaikan antar rater. Jika terjadi ketidaksesuaian, dilakukan diskusi dengan menghadirkan nara sumber (Dahme) untuk memperoleh satu jawaban yang dianggap paling tepat untuk setiap pernyataan. Data, dalam bentuk respon yang terhimpun, kemudian dianalisis dengan menggunakan *chi-square*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keragaman budaya di Indonesia sangat menarik untuk dikaji karena setiap suku memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda. Sehubungan dengan tujuan penelitian yang ingin melihat penanganan kemarahan pada situasi konflik sehari-hari dalam kehidupan keluarga yang dibatasi pada suku Jawa, Batak dan Minangkabau, maka pembahasan dalam bab ini terfokus pada sistem nilai yang berlaku pada ketiga suku tersebut yang membedakan pola kemarahannya.

Sistem nilai yang dikenal pada budaya Jawa menekankan pada 'feodalistik' sehingga terbentuk stereotipe mengenai manusia Jawa yang lembut, sabar, mengalah, sopan, lebih memilih berdiam diri dan cenderung menghindari konflik serta memiliki konsep hidup yang menjaga keselarasan dengan lingkungan. Selain itu, mereka juga dikenal sebagai individu yang tidak dapat mengekspresikan dirinya secara langsung sehingga sukar untuk mengetahui apa sesungguhnya yang dimaksud atau dikehendakinya. Tidak pernah ada kepastian di dalam jawaban orang Jawa (Hardjowirogo, 1983)

Sedangkan, manusia Batak yang dikenal dengan sistem '*dalihan na tolu*' mengarahkan individu untuk senantiasa berganti peran saat berinteraksi dengan anggota lain dalam kelompok sosialnya. Hal ini menyebabkan setiap individu relatif memiliki posisi yang sama dalam masyarakatnya. Kondisi ini membentuk manusia Batak yang dikenal sebagai individu yang 'meletup-letup', ekspresif, vokal dan dominan. Mereka cukup terlatih untuk mengungkapkan diri secara langsung dan terbuka atas apa yang dipikirkan dan dirasakan.

Adapun manusia suku Minangkabau yang dikenal dengan sistem matrilinealnya menempatkan perempuan sebagai posisi sentral dalam keluarga yang memiliki prinsip hidup turun-temurun antara lain '*anak*

dipangku, kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan'. Hal ini mengharuskan setiap anggota keluarga orang harus selaras dengan anggota lainnya. Stereotipe yang berkembang pada akhirnya mencerminkan ciri-ciri yang berusaha untuk bersikap ramah agar dapat diterima oleh orang lain dalam lingkungannya, ekspresi emosinya tidak langsung misalnya melalui pantun atau *petatah-petitih*. Namun mereka juga dikenal sebagai individu yang suka berdagang, merantau, ulet karena *pantang tahimpik* (Amir, 1999).

Berdasarkan analisis dengan menggunakan chi-square secara umum dapat dikatakan bahwa pola penanganan kemarahan pada suku Jawa, Batak dan Minangkabau lebih mengarah pada *peaceful* dibandingkan *antagonism*. Hal ini berlaku untuk subjek laki-laki maupun perempuan, juga terhadap target bapak, ibu dan saudara kandung.

Adapun hasil penelitiannya secara rinci adalah hasil sebagai berikut :

Tabel 1
Perbandingan Proporsi Antara *peaceful* dan *antagonism* Berdasarkan Suku

	<i>Peaceful</i>	<i>Antagonism</i>	Jumlah
Jawa	706 69,2%	314 30,8%	1020
Batak	1171 70,7%	485 29,3%	1656
Minangkabau	1467 73,1%	536 26,9%	2006
Jumlah	3349	1338	4682

Dari 4682 respons yang terhimpun dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi *peaceful* dan *antagonism* pada suku Jawa, Batak dan Minangkabau ($\chi^2 = 5,708$ dengan $p = 0.058$). Hal ini

menunjukkan bahwa ternyata stereotipe yang menyatakan bahwa suku Jawa lebih *peaceful* dibandingkan suku-suku lain di Indonesia, dalam hal ini adalah suku Batak dan suku Minangkabau, tidak terbukti.

Sejalan dengan kesimpulan Mochtar Lubis (1977) bahwa orang Jawa 'kecil' (*wong cilik*) kecenderungannya untuk cepat naik darah, tinggi hati, dan selalu berupaya untuk diperlakukan sesuai dengan kedudukannya.

Menurut Hardjowirogo (1983) tipikal masyarakat Jawa adalah penggerutu, suka menyimpan ketidakpuasan daripada mengekspresikannya secara terang-terangan. Dari sudut pandang psikologi, penggerutuan dapat dilihat sebagai salah satu bentuk agresivitas yang pasif dimana pengarah kemarahan ditujukan ke dalam diri (*anger in*), yang mengarah pada penekanan (*supressing*). Disisi lain, mereka mudah terharu melihat penderitaan sesama tetapi tampaknya dengan perubahan kehidupan masyarakat modern yang menuntut pertimbangan akal sehat dan nonemosional sebelum bertindak, muncul ketidakmampuan untuk bertindak tegas yang menyebabkan banyak kasus tidak terselesaikan.

Hal ini berbeda dengan pola penanganan kemarahan manusia suku Batak yang cenderung dilampiaskan secara langsung dan terbuka (*anger out*) yang mengarah pada pengumbaran (*overexpressing*). Sementara pola penanganan kemarahan manusia suku Minangkabau tidak jelas, dalam pengertian ekspresi kemarahan tetap diungkapkan tetapi melalui pantun atau '*petatah-petitih*'.

Sekalipun demikian, ternyata dari hasil penelitian terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan dari ketiga pola tersebut (*anger in*, *anger out*, ataupun diantaranya). Hal ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh karakteristik responden penelitian yang berlatar belakang hidup di perkotaan dan sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Schieman (2000) berpendapat bahwa mereka yang berpendidikan tinggi kurang suka memperlihatkan kemarahan, dibandingkan dengan mereka

yang kurang berpendidikan. Pendidikan tampaknya merefleksikan kualitas penilaian seseorang, pengaturan diri, kompetensi atau menghindarkan diri dari kritik sosial ketika seseorang menunjukkan kemarahannya. Selain itu, pendidikan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini, generasi mudanya sudah banyak memperlihatkan perbedaan dari generasi sebelumnya dalam hal keberanian untuk berterus terang.

Tabel 2

Perbandingan Proporsi Antara *peaceful* dan *antagonism* Berdasarkan Target

	<i>Peaceful</i>	<i>Antagonism</i>	Jumlah
Bapak	1163 71%	474 29%	1637
Ibu	1063 73,3%	388 26,7%	1451
Saudara kandung	1118 70,1%	476 29,9%	1594
Jumlah	3349	1338	4682

Dilihat dari perbandingan proporsi antara *peaceful* dan *antagonism* berdasarkan target (bapak, ibu dan saudara kandung) ternyata tidak terdapat perbedaan ($\chi^2 = 3,823$ dengan $p = 0.148$). Suku Jawa, Batak dan Minangkabau memiliki persamaan dalam menangani kemarahan terhadap bapak, ibu dan saudara kandung.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai 'menghormati orangtua dan saudara kandung' masih dijunjung oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat suku Jawa, Batak dan Minangkabau. Budaya Indonesia yang menganut sistem 'collectivist' membuat setiap orang harus mampu hidup selaras dengan lingkungannya. Keberadaan seseorang seringkali dipengaruhi atau ditentukan oleh orang-orang lain disekitarnya, terutama oleh orangtua.

Tabel 3
Perbandingan Proporsi Antara *peaceful* dan *antagonism* Berdasarkan
Jenis Kelamin

	<i>Peaceful</i>	<i>Antagonism</i>	Jumlah
Laki-laki	1427 73,9%	565 26,1%	1932
Perempuan	1971 69,3%	833 30,3%	2750
Jumlah	3349	1338	4682

Dari tabel 3 dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan proporsi antar jenis kelamin dengan rasio *peaceful* untuk laki-laki lebih besar di bandingkan rasio *peaceful* untuk perempuan ($\chi^2 = 9,383$ dengan $p = 0.002$). Hal ini juga bertentangan dengan pendapat umum yang menyatakan bahwa dibandingkan laki-laki, perempuan kurang agresif. Ternyata data menunjukkan bahwa ketika dihadapkan pada konflik dalam keluarga, laki-laki malah menunjukkan reaksi yang lebih *peaceful* dibandingkan perempuan.

Hal ini mencerminkan adanya perubahan dalam cara perempuan mengekspresikan emosinya, dalam hal ini kemarahan. Perempuan Indonesia saat ini nampaknya sudah lebih mampu bersikap asertif sehingga tidak harus selalu berada dalam posisi 'mengalah' saat dihadapkan pada konflik dalam keluarga.

Selain itu, *vignette* yang digunakan dalam penelitian ini lebih menggambarkan konflik interpersonal dalam kehidupan sehari-hari di keluarga. Sesuai dengan pendapat Fehr (1996; dalam Fehr, Baldwin, & Collins, 1999) yang menunjukkan bahwa pemicu kemarahan pada perempuan lebih berkaitan dengan kejadian interpersonal. Perempuan juga umumnya marah karena adanya ancaman pribadi (serangan verbal maupun emosional) yang diikuti pengrusakan pribadi (misalnya diperlakukan tidak adil), orang lain yang tidak sensitif, penipuan, dan

ketidakberdayaan. Sedangkan kemarahan pada laki-laki, lebih disebabkan oleh pengrusakan fisik (diri atau barang), penipuan, penghinaan verbal dan gangguan dalam lingkungan kehidupan fisik serta keberadaannya yang kurang diperhitungkan orang lain.

Dengan demikian, maka tidak terbukti bahwa dibandingkan laki-laki, wanita merasa malu, sangat terhambat dan tidak terbuka dalam mengekspresikan kemarahannya.

Tabel 4
Perbandingan Proporsi Antara *peaceful* dan *antagonism* Berdasarkan Suku Dengan Target Bapak

	<i>Peaceful</i>	<i>Antagonism</i>	Jumlah
Jawa	235 70,4%	99 29,6%	324
Batak	399 69,6%	174 30,4%	573
Minangkabau	529 72,5%	201 27,5%	730
Jumlah	1163	474	1637

Ternyata hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara suku Jawa, Batak dan Minangkabau dalam menangani kemarahan terhadap target bapak ($\chi^2 = 1,349$ dengan $p = 0.509$). Terlihat pola penanganan kemarahan pada ketiga suku tersebut lebih *peaceful* daripada *antagonism*.

Gambaran tersebut di atas mencerminkan peran bapak pada ketiga suku tersebut (Jawa, Batak dan Minangkabau) memiliki kesamaan, yaitu cenderung untuk melakukan penyelesaian masalah secara damai ketika berhadapan dengan konflik dalam keluarga.

Hal ini berkaitan dengan posisi bapak dalam keluarga sebagai figur otoritas yang merupakan sentral pembuat keputusan. Pada suku Jawa dan Batak, hal ini tergambar dengan jelas, dan sekalipun suku Minangkabau dikenal dengan sistem matrilineal, namun bapak juga

ternyata tetap berperan sebagai kepala keluarga. Peran 'mamak', tampaknya sudah mulai tergeser oleh sistem keluarga batih. *Extended family* (keluarga besar) yang dianut oleh banyak budaya sudah mulai mengarah pada *nuclear family* (keluarga inti).

Tabel 5
Perbandingan Proporsi Antara *peaceful* dan *antagonism* Berdasarkan Suku Dengan Target Ibu

	<i>Peaceful</i>	<i>Antagonism</i>	Jumlah
Jawa	236 69,2%	105 30,8%	341
Batak	401 75,4%	131 24,6%	532
Minangkabau	426 73,7%	152 26,3 %	578
Jumlah	1063	388	1451

Demikian pula terhadap target ibu ternyata tidak terdapat perbedaan dalam penanganan kemarahan dari ketiga suku tersebut ($\chi^2 = 4,069$ dengan $p = 0.127$). Pola penanganan kemarahan pada ketiga suku tersebut terhadap ibu ternyata juga lebih *peaceful*, bukan *antagonism*.

Tabel 6
Perbandingan Proporsi Antara *peaceful* dan *antagonism* Berdasarkan Suku Dengan Target Saudara Kandung

	<i>Peaceful</i>	<i>Antagonism</i>	Jumlah
Jawa	235 68,1%	110 31,9%	345
Batak	371 67,3%	180 32,7%	551
Minangkabau	512 73,4%	186 26,6%	6980
Jumlah	1118	476	1594

Akan tetapi terhadap target "Saudara Kandung", ternyata terdapat perbedaan dalam penanganan kemarahan ($\chi^2=6,221$ dengan $p=0.045$). Suku Minangkabau menunjukkan proporsi *peaceful* yang lebih besar dibandingkan dengan suku Jawa dan Batak.

Hal ini tampaknya berkaitan dengan budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi peran saudara sekandung yang memiliki peran penting yang berkesinambungan hingga masa tua. Kekohesifan antar saudara kandung pada suku Minangkabau lebih besar dibandingkan kedua suku lainnya (Jawa dan Batak), tetapi hal ini tidak berarti bahwa suku Jawa dan Batak tidak *peaceful* dalam menangani kemarahan.

Tabel 7

Perbandingan Proporsi Antara *peaceful* dan *antagonism* Berdasarkan Suku Dengan Jenis Kelamin Laki-laki

	<i>Peaceful</i>	<i>Antagonism</i>	Jumlah
Jawa	359 74,9%	120 25,1%	479
Batak	554 70,3%	234 29,7%	788
Minangkabau	514 77,3%	151 22,7%	665
Jumlah	1427	565	1932

Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi antara *peaceful* dan *antagonism* berdasarkan suku dan jenis kelamin ($\chi^2=9,500$ dengan $p=0.009$). Laki-laki suku Minangkabau ternyata memiliki rasio *peaceful* yang paling tinggi dibandingkan dua suku lainnya, disusul dengan suku Jawa dan terakhir suku Batak.

Sistem matrilineal yang dianut budaya Minangkabau nampaknya mempengaruhi pola penanganan kemarahan pada laki-laki suku Minangkabau. Kedudukan perempuan sebagai sentral dalam keluarga membuat laki-laki suku Minangkabau tidak terlatih untuk

mengekspresikan kemarahan secara langsung dan terbuka. Mereka bisa mengekspresikan kemarahan, tetapi terselubung melalui pantun ataupun 'petatah-petitih'-nya. Penghormatan terhadap perempuan nampaknya juga lebih besar pada laki-laki suku Minangkabau. Dengan latar belakang budaya seperti tersebut di atas, pola penanganan kemarahan laki-laki suku Minangkabau menjadi lebih *peaceful* dibandingkan laki-laki suku Jawa dan Batak.

Tabel 8

Perbandingan Proporsi Antara *peaceful* dan *antagonism* Berdasarkan Suku Dengan Jenis Kelamin Perempuan

	<i>Peaceful</i>	<i>Antagonism</i>	Jumlah
Jawa	347 64,1%	194 35,9%	541
Batak	617 71,0%	251 28,9%	868
Minangkabau	953 71,1%	388 28,9%	1341
Jumlah	1427	565	1932

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi berdasarkan suku pada jenis kelamin perempuan ($\chi^2=9,383$ dengan $p=0.02$). Perempuan suku Minangkabau dan Batak menunjukkan rasio *peaceful* lebih tinggi dibandingkan perempuan suku Jawa.

Data ini jelas bertolak belakang dengan stereotipe yang mengatakan bahwa perempuan Sumatera (dalam hal ini suku Batak dan Minangkabau) lebih langsung dan terbuka dalam penanganan kemarahannya. Dibandingkan dengan perempuan suku Jawa yang dikenal sebagai perempuan yang lemah-lembut, halus dan sopan, ternyata perempuan suku Minangkabau dan Batak lebih *peaceful* dalam penanganan kemarahannya.

Perempuan suku Jawa saat ini tampaknya tidak takut lagi untuk mengekspresikan kemarahannya secara lebih langsung dan terbuka. Kemungkinan mereka sudah lebih mampu bersikap asertif dalam mengekspresikan dirinya dibandingkan dengan perempuan Jawa dari generasi sebelumnya.

Tabel 9
Perbandingan Proporsi Antara *peaceful* dan *antagonism* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Target

		<i>Peaceful</i>	<i>Antagonism</i>	Jumlah
Bapak	Laki-laki	503 75,8%	161 24,2%	664 100,0%
	Perempuan	660 67,8%	313 32,2%	973 100,0%
	Jumlah	1163 71,0%	474 29,0%	1637 100,0%
Ibu	Laki-laki	460 73,8%	163 26,2%	623 100,0%
	Perempuan	603 72,8%	225 27,2%	828 100,0%
	Jumlah	1063 73,3%	388 26,7%	1451 100,0%
Saudara kandung	Laki-laki	464 71,9%	181 28,1%	645 100,0%
	Perempuan	654 68,9%	295 31,1%	949 100,0%
	Jumlah	1118 70,1%	476 29,9%	1594 100,0%

Dari tabel 9 terlihat bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan proporsi antar jenis kelamin dengan target ibu ($\chi^2=0,185$ dengan $p=0.667$), dan terhadap target saudara ($\chi^2=1,676$ dengan

$p=0,195$). Akan tetapi terhadap target bapak terdapat perbedaan proporsi antar jenis kelamin ($\chi^2=12,039$ dengan $p=0,001$); perempuan menunjukkan rasio *peaceful* yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat para ahli psikologi yang mengatakan bahwa anak perempuan lebih dekat dengan ayahnya dibandingkan dengan anak laki-laki. Tetapi kedekatan terhadap ibu menunjukkan bahwa baik anak perempuan maupun anak laki-laki menunjukkan proporsi yang sama.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Haigler, Day, & Marshall (1995; dalam Forbes & Adams-Curtis, 2000) yang menyatakan bahwa jika dilihat dari keterikatan antara anak dan orangtua, maka secara keseluruhan keterikatan terhadap ibu lebih tinggi dibandingkan keterikatan terhadap ayah. Baik perempuan maupun laki-laki lebih dekat dengan ibunya dibandingkan bapaknya, tetapi tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam derajat keterikatan (*attachment*) terhadap ibu atau ayah.

Tabel 10
Perbandingan Proporsi Antara *peaceful* dan *antagonism* Berdasarkan Target, Jenis Kelamin dan Suku

Target	Jenis kelamin	Suku	<i>Peaceful</i>	<i>Antagonism</i>	Jumlah
Bapak	Laki-laki	Jawa	121 81,2%	28 18,8 %	149 100,0%
		Batak	182 71,1%	74 28,9 %	266 100,0%
		Minangkabau	200 77,2%	59 22,8 %	259 100,0%
		Total	503 75,8%	161 24,2 %	664 100,0%

	Perempuan	Jawa	114 61,6%	71 38,4 %	185 100,0%
		Batak	217 68,5%	100 31,5 %	317 100,0%
		Minangkabau	329 69,9%	142 30,1 %	471 100,0%
		Total	660 67,8%	313 32,2 %	973 100,0%
Ibu	Laki-laki	Jawa	131 72,8%	49 27,2 %	180 100,0%
		Batak	206 74,6%	70 25,4 %	276 100,0%
		Minangkabau	123 73,3%	44 26,3 %	167 100,0%
		Total	460 73,8%	163 26,2 %	623 100,0%
	Perempuan	Jawa	105 65,2%	56 34,8 %	161 100,0%
		Batak	195 76,2%	61 23,8 %	256 100,0%
		Minangkabau	303 73,7%	108 26,3 %	411 100,0%
		Total	603 72,8%	225 27,2 %	828 100,0%
Saudara kandung	Laki-laki	Jawa	107 71,3%	43 28,7%	150 100,0%
		Batak	166 64,8%	90 35,2 %	256 100,0%
		Minangkabau	191 79,9%	48 20,1%	239 100,0%
		Total	464	181	645

			71,9%	28,1%	100,0%
	Perempuan	Jawa	128 65,6%	67 34,4%	195 100,0%
		Batak	205 69,5%	90 30,5%	295 100,0%
		Minangkabau	321 69,9%	138 30,1%	459 100,0%
		Total	654 68,9%	295 31,1%	949 100,0%

Data pada tabel 10 secara umum menunjukkan bahwa :

a. Terhadap target bapak :

- Tidak terdapat perbedaan proporsi antar laki-laki suku Jawa, Batak dan Minangkabau ($\chi^2=5,743$ dengan $p=0,057$).
- Juga tidak terdapat perbedaan proporsi antar perempuan suku Jawa, Batak dan Minangkabau ($\chi^2=4,206$ dengan $p=0,122$).

b. Terhadap target ibu :

- Tidak terdapat perbedaan proporsi pada responden pria suku Jawa, Batak dan Minangkabau ($\chi^2=0,199$ dengan $p=0,905$).
- Namun terdapat perbedaan proporsi pada responden perempuan antar suku ($\chi^2=6,325$ dengan $p=0,042$). Rasio tertinggi pada perempuan suku Minangkabau, kemudian perempuan suku Batak dan terakhir perempuan suku Jawa.

c. Terhadap target saudara kandung :

- Terdapat perbedaan proporsi pada responden laki-laki antar suku ($\chi^2=13,945$ dengan $p=0,001$). Rasio tertinggi pada laki-laki suku Minangkabau, kemudian disusul laki-laki suku Jawa dan terakhir laki-laki suku Batak.
- Tidak terdapat perbedaan proporsi pada responden perempuan antar suku ($\chi^2= 6,325$ dengan $p=0,042$).

Hal ini menggambarkan peran bapak bagi responden laki-laki maupun perempuan adalah sama, yaitu sebagai figur otoritas yang merupakan sentral dari kehidupan keluarga, dan kondisi ini berlaku bagi seluruh suku subjek penelitian ini (Jawa, Batak dan Minangkabau). Pola asuh yang umumnya diterapkan dalam kehidupan keluarga bahwa anak harus patuh dan menghormati orangtua, masih melekat hingga saat ini - khususnya terhadap figur bapak sebagai pengambil keputusan. Oleh sebab itu, saat dihadapkan pada situasi konflik, anak diharapkan untuk tidak mengekspresikan kemarahannya secara langsung dan terbuka.

Sedangkan peran ibu bagi responden laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Responden laki-laki suku Jawa, Batak dan Minangkabau memiliki pandangan yang relatif sama dalam mengekspresikan kemarahan terhadap figur ibu. Tetapi pada responden perempuan, perempuan suku Minangkabau menunjukkan proporsi *peaceful* yang lebih tinggi dibandingkan suku Batak dan terakhir suku Jawa. Berarti perempuan suku Minangkabau menunjukkan penghormatan yang relatif lebih besar terhadap ibu yang tergambar dalam konsep *bundo kanduang* dan sesuai dengan pola matrilineal yang masih dianut hingga saat ini.

Mengenai target terhadap saudara kandung, laki-laki suku Minangkabau menunjukkan reaksi yang lebih *peaceful* dalam menangani kemarahan mereka saat menghadapi situasi konflik di keluarga. Hal ini mengarah pada peran laki-laki dalam masyarakat Minangkabau yang relatif tidak dominan sehingga membuat mereka terlatih untuk

mengendalikan kemarahannya agar dapat selaras dengan bapak-ibu, saudara kandung maupun anggota keluarga lainnya. Konsep kehidupan yang disiapkan nenek-moyang orang Minangkabau untuk anak-cucunya, yang bertujuan untuk mencapai suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera dunia-akhirat (Amir, 1999).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pada dasarnya, pola penanganan kemarahan orang Indonesia, dalam hal ini terfokus pada suku Jawa, Batak dan Minangkabau, adalah lebih bersifat 'peacefull', bukannya 'antagonism' dalam menangani kemarahan pada situasi konflik dalam keluarga.
2. Stereotipe yang menyatakan bahwa suku Jawa lebih 'peacefull' dibandingkan suku Batak dan Minangkabau, ternyata tidak terbukti. Pada ketiga suku tersebut ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pola penanganan kemarahan.
3. Baik suku Jawa, Batak dan Minangkabau memiliki persamaan dalam menangani kemarahan terhadap bapak, ibu dan saudara kandung.
4. Terdapat perbedaan proporsi antar jenis kelamin dengan rasio 'peacefull' untuk laki-laki lebih besar di bandingkan rasio 'peacefull' untuk perempuan.
5. Tidak terdapat perbedaan antara suku Jawa, Batak dan Minangkabau dalam menangani kemarahan terhadap target 'bapak'.
6. Terhadap target 'ibu' ternyata tidak terdapat perbedaan dalam penanganan kemarahan dari ketiga suku tersebut.
7. Terhadap target "Saudara Kandung", ternyata terdapat perbedaan dalam penanganan kemarahan. Suku Minangkabau menunjukkan proporsi 'peacefull' yang lebih besar dibandingkan dengan suku Jawa dan Batak.
8. Terdapat perbedaan proporsi antara 'peacefull' dan 'antagonism' berdasarkan suku dan jenis kelamin. Laki-laki suku Minangkabau ternyata memiliki rasio 'peacefull' yang paling tinggi dibandingkan dua suku lainnya, disusul dengan suku Jawa dan terakhir suku Batak.

9. Terdapat perbedaan proporsi berdasarkan suku pada jenis kelamin perempuan. Perempuan suku Minangkabau dan Batak menunjukkan rasio 'peacefull' lebih tinggi dibandingkan perempuan suku Jawa.
10. Tidak terdapat perbedaan proporsi antar jenis kelamin dengan target ibu, dan terhadap target saudara. Akan tetapi terhadap target bapak terdapat perbedaan proporsi antar jenis kelamin; perempuan menunjukkan rasio 'peacefull' yang lebih tinggi daripada laki-laki.
11. Terhadap target 'bapak', tidak terdapat perbedaan proporsi antar laki-laki dan perempuan suku Jawa, Batak dan Minangkabau.
12. Responden laki-laki suku Jawa, Batak dan Minangkabau tidak memperlihatkan perbedaan proporsi 'peacefull' terhadap target 'ibu. Namun terdapat perbedaan pada responden perempuan. Rasio tertinggi pada perempuan suku Minangkabau, kemudian perempuan suku Batak dan terakhir perempuan suku Jawa.
13. Mengenai target 'saudara kandung', justru responden laki-laki suku Minangkabau yang menunjukkan proporsi 'peacefull' yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki suku Jawa dan suku Batak. Sementara tidak terdapat perbedaan proporsi pada responden wanita suku Jawa, Batak dan Minangkabau.

B. Saran

1. Penelitian ini masih terbatas pada kelompok mahasiswa. Oleh sebab itu, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan responden yang lebih bervariasi, baik dari tingkat pendidikan maupun sosial ekonomi.
2. Situasi konflik yang menjadi topik pada alat ukur masih kurang spesifik, masih perlu disesuaikan dengan situasi atau budaya setempat.

3. Topik kemarahan dalam alat ukur sebaiknya dilakukan pengelompokan secara spesifik agar mendapat data yang juga lebih terfokus dalam pola pengendalian kemarahannya.
4. Target saudara kandung perlu dibedakan secara spesifik, apakah terhadap saudara laki-laki atau perempuan karena kemungkinan hal ini akan mempengaruhi pola reaksi subjek penelitian dalam pola penanganan kemarahan pada situasi konflik di dalam keluarga.
5. Guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang Psikologi Indonesia (*Indigenoues Psychology*), penelitian ini sebaiknya diperluas dengan melibatkan suku-suku lainnya yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. & Laursen B. 2001. The Organization and Dynamics of Adolescent Conflict with Parents and Friends. *Journal of Marriage and Family*, 63: 97-110.
- Amir, M.S. 1999, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Bangun, T. 1986. *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Dahme, G. 1999. *Handling Anger in Conflict Situation*. Laporan Penelitian (dalam publikasi).
- Eaton, L. & Louw, J. 2000. Culture and Self in South Africa: Individualism - Collectivism Predictions. *The Journal of Social Psychology*, 140 (2), 210-217.
- Fehr B., Baldwin M., & Collins L. 1999. "Anger in Close Relationships: an Interpersonal Script Analysis. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 25 (3), 299-312.
- Forbes, G. B., Adams-Curtis, L.E. 2000. Gender Role Typing and Attachment to Parents and Peers. *The Journal of Social Psychology*, 140 (2), 258-260.
- Haar, B.F. & Krahé, B. 1999. Strategies for Resolving Interpersonal Conflicts in Adolescence: A German-Indonesian Comparison. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 30 No. 6, 667-683.
- Hadipranata, dkk. 1983. *Karakter Massa dan Perbedaan Penampilannya dalam Komunikasi - Masalah Pemasaran di Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hardjowirogo, M. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Koentjaraningrat. 1976. Kecurigaan adalah Hambatan Bagi Integrasi. *Prisma* No: 8 Th. V.
- Laursen B., Coy K.C., & Collins W.A. 1998. "Reconsidering Changes in Parent-Child Conflict Across Adolescence: A Meta-Analysis." *Child Development*, 69 (3), 817-832.
- Lubis, M. 1977. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu.

- Lubis, S. 1999. *Komunikasi Antar Budaya: Studi Kasus Etnik Batak Toba & Etnik Cina*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Masrun dkk., 1986. *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian: Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mulyaningsih, D.K. 2001. "Peran Pelepasan Emosi Pada Pasien Pascastroke dengan Faktor Risiko Hipertensi." *Tesis* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Nasroen, M. 1957. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Djakarta: C.V. Penerbit "Pasaman".
- Pederson, P.B., et.al., (editors). 1996. *Counseling Across Cultures*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Schweiser, M. 1979. Pendapat-pendapat antar Etnis pada Mahasiswa Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. *Tesis, Prisma No: 4 Tahun VIII*.
- Schieman, S. 1999. "Age and Anger." *Journal of Health and Social Behavior*, 40 (September): 273-289.
- . 2000. "Education and Activation Course, and Management of Anger." *Journal of Health and Social Behavior*, 41 (March): 20-39.
- Sibeth, A. 1991. *Living with Ancestors the Batak: Peoples of Island of Sumatra*. London: Thames and Hudson.
- Sinaga, R.F. 1979. Mentalitas Manusia Batak. *Prioritas*: 31 Oktober.
- Suseno, F.M., 1989. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Weber, H. (dalam publikasi), *How Social is the Social Construction of Anger?* University of Greifswald.

LAMPIRAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KOORDINASI PERGURUAN TINGGI SWASTA WILAYAH - I
(ACEH – SUMATERA UTARA)

Jalan Setia Budi Tanjung Sari 20132, Telepon : 061 - 8214878, 8210359, Faksimile : 061 - 8210360

Nomor : 52/O01.2.2/PG/2002
Lamp. : -----
Hal : Izin Penelitian

1 Mei 2002

Kepada Yth.

Sdr. Rektor Universitas Sumatera Utara
di -
Medan

Dengan hormat, sesuai surat Rektor Universitas Medan Area nomor : 741/A.1.2.a/2002 tanggal 3 April 2002 perihal mohon izin penelitian bagi dosen tetap Kopertis Wil. – I dpk Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan judul, *Studi Perbandingan Mengenai Perbedaan Pola Penanganan Kemarahan Dalam Situasi Konflik Dalam Keluarga Pada Suku Jawa, Batak dan Minangkabau*, maka dengan ini pada prinsipnya kami tidak keberatan memberikan izin penelitian kepada :

N a m a : Dra. Inna Minauli
N I P : 131 793 055.-
Jabatan : Dosen Tetap Kopertis Wilayah-I dpk Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Lokasi : Universitas Sumatera Utara
Waktu : 3 (tiga) bulan

Demikian kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



L.H. Koordinator,

Bohar Arifin
130811667.-

Tembusan :

- Yth.Sdr.Rektor UMA di Medan;
- Yang bersangkutan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
Alamat : Jln. Dr. Mansur No. 5 Tel 8220122. Fax. +8220122
Medan-20155 Sumatera Utara- Indonesia

SURAT KETERANGAN

Nomor : 282A/J05.PSP/LL/2002
Tanggal : 23 Juli 2002

Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Dra. Irna Minauli
NIP. : 131 793 055
Jabatan : Dosen Tetap Kopertis Wilayah-I
Dpk. Fakultas Psikologi UMA

telah selesai melakukan penelitian yang berjudul "***Studi Perbandingan Mengenai Perbedaan Pola Penanganan Kemarahan Dalam Situasi Konflik Dalam Keluarga Pada Suku Jawa, Batak dan Minangkabau***" yang menggunakan mahasiswa Universitas Sumatera Utara sebagai respondennya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Program Studi Psikologi
F.Kedokteran USU,

dr. Chairul Yoel, Sp.A(K)
NIP. : 140 080 762



UNIVERSITAS MEDAN AREA

JALAN KOLAM NOMOR 1 MEDAN ESTATE TELEPON 7366878, 7366998, 7366781, 7366781, 7364348, FAX. 7360168, MEDAN - 20223

Nomor : 198 / R. 02 / VIII / 2002
Hal : Surat Pengantar
Lamp. : -

Medan, 25 Juli 2002

Kepada :
Yth. Koordinator Kopertis Wil. I
Di
Medan

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan bahwa :

N a m a : Dra. Irna Minauli
NIP : 131793055
Jabatan : Dosen Tetap Kopertis Wilayah I
dPk. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

telah menyelesaikan penelitiannya yang berjudul ***Studi Perbandingan Mengenai Pola Penanganan Kemarahan Pada Situasi Konflik Dalam Keluarga Pada Suku Jawa, Batak dan Minangkabau.***

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan.

Rektor Universitas Medan Area



[Handwritten Signature]
Ir. Zulkarnain Lubis, MS.
NIP. 131649963

Tembusan :
- Yang bersangkutan